

ANTOLOGI KAJIAN KEBAHASAAN

1

7



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



ANTOLOGI KAJIAN KEBAHASAAN

1

Sutiman
Menuk Hardaniwati
Wiwiek Dwi Astuti

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

Antologi Kajian Kebahasaan 1

Sutiman, Menuk Hardaniwati, Wiwiek Dwi Astuti

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.210 72

ANT

a *Antologi Kajian Kebahasaan 1*/Sutiman, Menuk Hardaniwati, dan Wiwiek Dwi Astuti--Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
ix, 130 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-664-0

1. BAHASA INDONESIA - KAJIAN DAN PENELITIAN

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{PB} Klasifikasi 499-210 7 SUT a	No. Induk : 685 Tgl. : 14/11/2007 Ttd. : _____

iii

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah

di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian yang merupakan ringkasan tesis S-2 dalam bentuk antologi yang disusun oleh Drs. Sutiman, M.Hum, Dra. Menek Hardaniwati, dan Dra. Wiwiek Dwi Astuti, M.M. yang berjudul *Antologi Kajian Kebahasaan 1*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penyusunan ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada penyusun yang telah menyumbangkan tulisannya, kepada penyusun antologi ini, serta kepada Dra. Tri Iryani Hastuti sebagai penyunting. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Puja, puji, dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena hanya dengan berkat rahmat dan hidayah-Nyalah kami dapat menyelesaikan penyusunan *Antologi Kajian Kebahasaan 1* ini. Antologi Kebahasaan 1 ini merupakan salah satu kegiatan Subbidang Bahasa, Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2005.

Antologi Kajian Kebahasaan 1 ini berisi kumpulan ringkasan tesis magister humaniora dari tenaga teknis Pusat Bahasa dan Balai Bahasa/Kantor Bahasa. Pempunan telaah dalam *Antologi Kajian Kebahasaan 1* ini adalah bidang pengajaran kebahasaan. Adapun penyusunan ringkasan tesis ini adalah Dewi Sartika, Elsa Putri Ermisah, Syafril, Marida G. Siregar, dan Tengku Syarfina.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan *Antologi Kajian Kebahasaan 1* ini tidak akan terselesaikan dengan baik seperti wujudnya sekarang ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkanlah kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini. Pihak-pihak yang kami maksudkan itu adalah sebagai berikut.

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah mengizinkan dan memungkinkan diadakannya kegiatan penyusunan antologi ini;
2. Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, yang juga bertindak selaku konsultan penyusunan *Antologi Kajian Kebahasaan 1* ini, yang telah ikut mendorong dan memberikan kemudahan bagi kami untuk menyelesaikan penyusunan antologi ini;
3. Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Kepala Bagian Tata Usaha, Pusat Bahasa, yang juga telah ikut membantu dan memberikan kemudahan bagi kami untuk menyusun antologi ini;
4. Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum., Kepala Subbidang Bahasa, Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, yang juga tidak bosan-bosannya mendorong dan mengingatkan kami untuk segera menyelesaikan penyusunan antologi ini;
5. Kawan-kawan magister humaniora, baik yang di Pusat Bahasa maupun di Balai/Kantor Bahasa, yang telah meluangkan waktu untuk menyelesaikan telaah ilmiah ini di antara berbagai kesibukan mereka. Tanpa keikutsertaan dan kesediaan mereka untuk mencarikan tesis magister mereka, antologi ini pastilah tidak akan pernah terwujud seperti sekarang ini;
6. Berbagai pihak yang tak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu terwujudnya antologi ini.

Semoga Tuhan membalas amal baik mereka serta melimpahkan pahala yang berlipat ganda.

Sejujurnya kami telah berusaha menyusun laporan antologi ini semaksimal mungkin. Namun, kami menyadari hasilnya masih dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran demi penyempurnaan laporan ini sangat kami harapkan dari para pembaca. Mudah-mudahan antologi ini bermanfaat dan dapat mem-

45

Kajian Penguasaan dan Pengikatan dalam
Frasa Nomina Bahasa Jawa
(*Wiwin Erni Siti Nurlina*)

73

Marsitogol:
Bahasa Batak Angkola
(*Marida G. Siregar*)

96

Sistem Sapaan dan Istilah Kekerabatan dalam
Bahasa Melayu Deli
(*Tengku Syarfina*)

GAYA BELAJAR SISWA
DAN GAYA MENGAJAR GURU
SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS
DI KOTA PALEMBANG

Dewi Sartika

Abstract

Every student tends to have own learning style. In this study, was found that visual learning styles were mostly preferred by SMK learners. On the other hand, SMU learners preferred auditory and global learning styles. It might happen because of the different field of study (general and vocational). The varied learning style should be handled by the teacher by using varied teaching styles. However, the result of this study showed that there was no any significant correlation between learners' learning styles and teachers' teaching styles. There was also no any significant correlation between learners' learning styles and their English learning achievement. However, the last finding showed that there was significant but low correlation between teachers' teaching styles and their learners' English learning styles.

Keywords: Learning Styles and Teaching Styles

1. Pengantar

Perbedaan karakter yang dimiliki setiap siswa mengakibatkan perbedaan gaya belajar, keseluruhan pola tingkah laku, cara atau kondisi tertentu yang dapat menentukan bagaimana ia belajar, yang dimiliki (Cornett dalam Roe dan Elinor, 1990:5) khususnya dalam mempelajari bahasa Inggris. Selain faktor perbedaan karakter, perbedaan kepribadian, latar belakang budaya, dan umur juga berkemungkinan turut mempengaruhi gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Spolsky (dalam Tudor, 196:122-123) bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda (visual, audior, dan kinestetik) dikarenakan perbedaan umur, jender, tingkat sosial, dan asal budaya. Oleh karena itu, sebaiknya kesempatan belajar sesuai dengan gaya belajar siswa.

Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Felder (1993:286) menunjukkan bahwa para siswa biasanya terfokus pada jenis informasi yang berbeda dan mencapai tingkat pemahaman yang berbeda pula. Lebih lanjut ia menjabarkan bahwa para siswa yang gaya belajarnya sesuai dengan gaya mengajar guru cenderung dapat menyerap informasi lebih lama, menerapkan informasi dengan lebih efektif, dan memiliki sikap terhadap mata pelajaran dengan lebih positif dibanding para siswa yang gaya belajarnya tidak cocok dengan gaya mengajar guru.

Seperti halnya siswa, guru pun berkemungkinan memiliki gaya mengajar yang berbeda. Menurut Oxford, Hollaway, dan Horton Murillo (dalam Tudor, 1996:225), mencocokkan antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru sangatlah penting. Jika tidak ada kecocokan antara kedua gaya tersebut, akan terjadi 'perang gaya'. Selain itu, Smith dan Renzulli (dalam Kang, 1999: 7) juga melaporkan bahwa kecocokan antara kedua gaya tersebut

akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di samping juga minat dan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan laporan yang diperoleh dari Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan (1997-2002), prestasi belajar bahasa Inggris siswa kejuruan masih sangat rendah (Lihat Tabel 1). Semakin rendahnya prestasi belajar siswa dari tahun ke tahun kemungkinan disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Ini sejalan dengan pernyataan Felder (1993:288) bahwa siswa yang sering mengalami ketidakcocokan antara gaya belajarnya dan gaya belajar gurunya cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah daripada mereka yang gaya belajarnya cocok dengan gaya mengajar gurunya.

Tabel 1
 Nilai Evaluasi Belajar Nasional (Ebtanas)
 Siswa Sekolah Kejuruan di Sumatera Selatan

Pelajaran	Tahun	Nilai Rata-Rata
Bahasa Inggris	1996/1997	4,13
	1997/1998	4,65
	1989/1999	3,65
	1999/2000	3,87
	2000/2001	3,97
	2001/2002	3,78

Oleh karena itu, Scarcella dan Rabecca (1992:107) menyarankan para guru untuk menerapkan berbagai strategi mengajar atau mengkhususkan pengajaran mereka sehingga para guru mengajar dengan cara yang sesuai dengan cara siswa belajar (Handscombe dalam Peck, 1979: 26).

2. Masalah Penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Gaya belajar apa yang pada umumnya digunakan oleh para siswa SMU di kota Palembang?
2. Gaya belajar apa yang pada umumnya digunakan oleh para siswa SMK di kota Palembang?
3. Adakah hubungan yang berarti antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru?
4. Adakah hubungan yang berarti antara gaya mengajar guru dan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa?
5. Adakah hubungan yang berarti antara gaya belajar siswa dan prestasi belajar Bahasa Inggris mereka?

3. Kajian Terdahulu

Perbedaan dalam memandang sesuatu akan menghasilkan perbedaan cara mengklasifikasikan sesuatu. Seperti halnya dalam mengklasifikasikan gaya belajar dan gaya mengajar. Berdasarkan model kepribadian, Witkin (dalam McNelly, 1997:51) membagi gaya belajar menjadi dua bagian: gaya belajar *field dependent* dan *field independent*.

Reid (dalam Kang 1996: 6) menjabarkan bahwa gaya belajar *field dependent* adalah gaya belajar seseorang yang melihat sesuatu secara global dan membuat perbedaan umum antara konsep-konsep, melihat hubungan-hubungan melalui konteks sosial. Siswa tipe ini cenderung menggunakan materi yang relevan dengan pengalamannya sendiri, tetapi terstruktur oleh tujuan yang ingin dicapainya. Sementara itu, gaya belajar *field independent* digunakan oleh siswa yang memandang sesuatu secara analitik, membuat perbedaan konsep-konsep secara spesifik, dan mempelajari konsep-konsep itu sendiri. Gaya belajar seperti itu biasanya ditemui pada orang dewasa.

Berdasarkan cara memproses informasi, Kolb (dalam McNelly, 1997: 52) meyakini ada 4 jenis gaya belajar: *converger*, *diverger*, *assimilator*, dan *accommodator*. Gaya belajar *converger* dipergunakan oleh siswa dalam mengaplikasikan ide-ide praktik atau aplikasi praktis untuk memecahkan masalah. Siswa tipe ini akan sukses dalam belajar dan hanya ada satu jawaban yang benar atau satu solusi saja terhadap satu masalah. *Diverger* adalah gaya belajar seseorang yang kelebihan terbesarnya terletak pada kemampuan mengasimilasi observasi yang terpisah. Ia cenderung belajar melalui *brainstorming* yang memungkinkan menggunakan imajinasi.

Assimilator adalah gaya belajar seseorang yang kelebihanya terletak pada penciptaan model teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tipe ini melakukan penelitian dan membuat perencanaan serta sering berkarya berdasarkan ilmu eksakta dan matematika. Sementara itu, *accommodator* adalah gaya belajar siswa yang suka melakukan sesuatu, menjalankan rencana, dan melibatkan diri dalam pengalaman-pengalaman baru. Dalam hubungannya dengan kepribadian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa seperti ini kadang-kadang terlihat tidak sabaran.

Dilihat dari model interaksi sosial, gaya belajar dibagi menjadi dua bagian besar: gaya belajar ekstrovert dan introvert. Danielle (dalam McNelly, 1997:98) menjelaskan bahwa siswa ekstrovert cenderung ramah, mudah bersosialisasi, bersemangat, agresif, menyukai perubahan, dan mudah terpengaruh oleh orang lain. Sementara itu, siswa introvert cenderung menghindari persahabatan atau situasi sosial, menghindari resiko, mudah lelah, dan tidak suka pembaharuan.

Dilihat dari sudut pandang kemampuan untuk belajar, Maggioli (1996: 32-33) membagi gaya belajar siswa menjadi empat kelompok: gaya belajar visual, auditori, taktil, dan kinestetik

(*visual, auditory, tactile, kinesthetic*). Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung:

1. memahami pelajaran yang berupa pemaparan lisan,
2. menyukai kerja lebih cepat,
3. melihat gerak-gerik guru selama proses belajar mengajar,
4. tidak banyak bicara,
5. sangat rapi pada saat presentasi, dan
6. mencoba untuk mengatur lingkungan belajarnya sendiri.

Siswa yang menerapkan gaya belajar auditori cenderung:

1. suka berbicara, diskusi, menjadi pembicara yang baik,
2. sangat terampil memberikan penjelasan secara lisan, dan
3. dianggap sebagai anak yang 'baik tapi nakal'

Siswa dengan gaya taktil biasanya perlu melihat, mendengar, dan melakukan apa yang ia pelajari, mengalami kesulitan memahami simbol-simbol abstrak, dan mempraktikkan apa yang ia pelajari untuk menambah pemahaman. Akhirnya, siswa yang menerapkan gaya belajar kinestetik cenderung menulis kata-kata berkali-kali, tidak rapi, memerlukan gerak dan irama untuk belajar.

Sebagaimana halnya gaya belajar, gaya mengajar pun dibagi menjadi beberapa kelompok. Bennett (dalam Lefrancois, 1997:283) membagi gaya belajar menjadi dua bagian:

1. Gaya mengajar formal. Gaya mengajar ini diartikan sebagai suatu pendekatan pengajaran yang memfokuskan pada kompetisi, pekerjaan individu, disiplin, prestasi, dan motivasi eksternal.
2. Gaya mengajar informal. Gaya mengajar ini diartikan sebagai suatu pendekatan pengajaran yang menganggap siswa perlu memiliki kebebasan dan otonomi tingkat tinggi dan menekankan pada pertumbuhan individu.

Dilihat dari sudut interaksi verbal antara guru dan siswa, Felder (dalam Lefrancois, 1997: 284) juga membagi gaya mengajar menjadi dua bagian besar:

1. Gaya mengajar langsung, gaya mengajar yang menggunakan pendekatan otoriter dimana guru merupakan sumber informasi utama. Guru tipe ini dalam proses belajar mengajar biasanya banyak memberikan ceramah, menyatakan opini, memberikan arahan, dan mengkritik atau menilai berdasarkan kekuasaannya.
2. Gaya mengajar tidak langsung. Gaya mengajar ini menggunakan pendekatan yang relatif humanistik yang membiarkan siswa mengawali sendiri aktivitas belajar dan menganggap guru bertugas mempertanyakan dan memfasilitasi pembelajaran. Gaya ini lebih memfokuskan pada kebiasaan bertanya bukan memberikan informasi.

Penelitian tentang gaya mengajar dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa para siswa dapat belajar dengan baik bila mereka dapat pengetahuan dengan cara-cara yang mereka yakini keberhasilannya. Misalnya, jika orientasi belajar mereka terfokus pada dunia luar yang didasarkan pada pengetahuan konkret, mereka akan dapat belajar dengan baik jika mereka belajar sambil melakukan praktik, bukan hanya teorinya saja. Jika orientasi mereka terletak pada sesuatu yang abstrak, mereka akan sangat handal mempelajari teori saja. Namun, pada kenyataannya setiap siswa tidak hanya menggunakan satu cara dalam belajar (O'Connor, 1997:2). Dengan kata lain, kemungkinan ada hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar atau gaya belajar berkemungkinan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Brown (dalam Rao, 2001:3), jika gaya belajar sesuai dengan pendekatan pengajaran, motivasi, performansi, dan

prestasi belajar pun akan meningkat. Oleh karena itu, menurut Kang (1999:9), para guru harus memahami keragaman gaya belajar siswa dan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa. Selain itu, Montgomery dan Goat (2002:1-5) menyarankan agar guru mendiskusikan gaya belajar dan mengajar siswanya tersebut dengan siswa.

Berdasarkan keragaman gaya belajar, Davis, Nur, dan Ruru (1994:14) menyarankan beberapa aktivitas yang dapat digunakan untuk menyesuaikan antara gaya mengajar dan gaya belajar.

1. Bagi siswa yang lebih memilih gaya belajar visual, guru disarankan menggunakan sumber-sumber belajar yang dapat dibaca seperti papan tulis, poster, buku-buku, majalah, gambar, grafik, film, dan monitor komputer bila ada.
2. Siswa yang dominan menerapkan gaya belajar auditori sebaiknya difasilitasi dengan sumber-sumber belajar yang dapat didengar, seperti metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan presentasi lisan.
3. Siswa yang lebih memilih gaya belajar taktil sebaiknya belajar dengan objek yang sebenarnya dan diperbolehkan untuk merencanakan, mendemonstrasikan, melaporkan, dan mengevaluasi pekerjaan mereka disamping juga menggunakan informasi tertulis.

4. Metode Penelitian

Penelitian yang berbentuk survei ini dilakukan untuk:

1. memperoleh informasi tentang gaya belajar 970 siswa dan gaya mengajar 97 guru Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang terdiri dari 19 Sekolah Menengah Umum Negeri dan 7 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di kota Palembang;
2. memperoleh informasi tentang prestasi belajar bahasa Inggris siswa;

3. menemukan hubungan antara ketiga variabel tersebut (gaya belajar, gaya mengajar, dan prestasi belajar bahasa Inggris).

Untuk memperoleh data yang diperlukan, ada dua instrumen yang dipergunakan.

1. Data mengenai gaya belajar siswa diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang sudah jadi dan diadaptasi dari *Barsch Learning-Style Inventory* (dari Davis, Nur, dan Ruru, 1994: 27-34).
2. Gaya mengajar guru diperoleh dengan menggunakan instrumen yang juga sudah jadi dan diadaptasi dari *Teaching Style Inventory* yang dibuat oleh Dunn and Dunn (1996: 1-7).

Untuk mendapatkan data prestasi belajar bahasa Inggris siswa, penulis menggunakan nilai pelajaran bahasa Inggris siswa dari buku raport siswa tahun ajaran 2001/2002.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, korelasi, dan regresi. Data dihitung dengan menggunakan SPSS (Statistical Program for Social Science) (Santoso, 1990 dan Santoso, 2001).

5. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada studi ini menunjukkan bahwa siswa SMU di Palembang pada umumnya menggunakan gaya belajar auditori dan global. Sementara itu, siswa SMK umumnya lebih memilih gaya belajar visual dan analitik (Lihat Tabel 2). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan bidang studi kedua jenis sekolah tersebut. Para siswa SMK cenderung memperoleh informasi dengan memvisualisasi sumber-sumber belajar, memperhatikan hal-hal yang mendetil, menghindari penjabaran lisan dan sangat rapi saat menyajikan tugas tertulis. Hal ini dapat dipahami

karena di sekolah mereka menekankan pada keahlian yang memerlukan lebih banyak praktik. Di samping itu, mereka juga harus melakukan segalanya dengan sangat hati-hati. Sementara itu, siswa SMU lebih memilih gaya belajar visual mungkin karena mereka mempelajari bahasa Inggris secara umum. Mereka tidak belajar secara spesifik seperti halnya siswa SMK.

Tabel 2
Perbedaan Gaya Belajar antara Siswa SMU dan SMK
di Kota Palembang

Gaya Belajar		SMK (Frek.)	SMU (Frek.)	Jumlah
<i>Sensory Preferences</i>	Visual	92	200	296
	Auditory	86	261	347
	<i>Hands-on</i>	20	46	66
	Visual dan Auditori	13	52	65
	Visual dan <i>hands-on</i>	3	14	47
	Auditory dan <i>hands-on</i>	5	19	24
	Ketiganya	-	4	4
Total		219	600	819
<i>Overall Orientation</i>	Global	87	307	394
	<i>Analytic</i>	108	216	324
	Keduanya	24	77	101
Total		219	600	819

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Itu berarti bahwa kemungkinan ada ketidakcocokan antara keduanya. Akibatnya, hubungan antara gaya mengajar guru dan prestasi siswa sangatlah rendah. Hal ini mungkin terjadi karena

1. para siswa belum menyadari gaya belajar mereka sendiri;
2. para siswa tidak mengetahui bahwa gaya belajar mereka sebaiknya selaras dengan gaya mengajar gurunya;
3. para guru juga belum menyadari gaya mengajar mereka sendiri;
4. para guru belum menyadari pentingnya menyelaraskan gaya mengajar mereka dengan gaya belajar siswa;
5. para guru mengajar tanpa mempertimbangkan gaya belajar siswa mereka. Akibatnya, gaya mengajar mereka tidak cocok dengan gaya belajar siswa; dan
6. orientasi akhir pembelajaran, baik siswa maupun guru terpumpun untuk mendapatkan prestasi tertinggi dalam Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Akhir Nasional (UAN) yang juga merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar siswa. Guru dianggap sukses jika ia dapat membimbing siswa untuk mencapai nilai tertinggi dalam kedua ujian tersebut. Oleh karena itu, guru harus menyelesaikan semua materi yang cukup padat dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, guru juga dituntut untuk melatih siswa didiknya untuk dapat mengerjakan berbagai jenis soal dan mendiskusikannya. Baik guru maupun siswa akhirnya terus mencari cara yang terbaik dan tersingkat untuk dapat menyelesaikan semua soal-soal yang diberikan. Akibatnya, proses belajar-mengajar yang seharusnya menjadi fokus utama tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Selain itu, hasil penelitian dalam studi ini juga memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara gaya belajar siswa dan prestasi belajar bahasa Inggris mereka. Padahal, nilai rata-rata mereka cukup baik (7,28). Ini berarti, kemungkinan ada faktor lain seperti IQ, motivasi belajar, jender, dan umur yang mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Temuan terakhir yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar dan prestasi belajar siswa. Namun, korelasi keduanya sangat rendah. Dengan kata lain, kontribusi gaya mengajar dan prestasi belajar bahasa Inggris siswa cukup rendah (2.8%). Untuk informasi yang lebih lengkap, lihat tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa rencana, metode, lingkungan, dan karakter pengajaran berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar bahasa Inggris siswa. Namun, dari keempat komponen tersebut, rencana pengajaranlah yang memiliki kontribusi terbesar terhadap prestasi belajar siswa (6.4%). Hal ini mungkin terjadi karena guru lebih memfokuskan pada bagaimana mengajarkan kepada siswa agar berhasil dalam mengerjakan soal-soal ujian akhir nanti bukan mengarahkan mereka untuk menguasai materi pembelajaran.

Tabel 3
Hubungan antara Gaya Mengajar Guru
dan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa

Komponen Gaya Mengajar Guru	Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa	Korelasi	Signifikansi
Rencana pengajaran	Prestasi belajar bahasa Inggris siswa	.253	.000
Metode pengajaran		.113	.007
Lingkungan pengajaran		.255	.000
Karakter pengajaran		.118	.005

Ini terbukti ketika para siswa diwajibkan mengikuti kelas tambahan yang dipersiapkan jauh-jauh hari untuk menghadapi ujian akhir. Keberhasilan pembelajaran siswa juga dievaluasi berdasarkan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan soal-soal dengan benar. Sementara, rencana pengajaran yang memang sudah disusun dengan sangat ideal dipergunakan hanya untuk keperluan administrasi saja.

6. Simpulan

Setelah diadakan penelitian, ditemukan bahwa para siswa SMU ternyata pada umumnya cenderung menggunakan gaya belajar yang berbeda dengan para siswa SMK. Selain gaya belajar yang berbeda, studi ini juga menemukan bahwa ada ketidakcocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa yang dibuktikan oleh tidak adanya hubungan yang berarti antara keduanya. Penelitian ini pun menemukan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara gaya belajar siswa dengan prestasi belajar mereka. Namun, temuan akhir menunjukkan ada hubungan yang cukup berarti, walaupun tidak tinggi, antara gaya mengajar guru, khususnya komponen rencana pengajaran, dengan prestasi belajar bahasa Inggris siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. 1997. *Principles of Language Learning and Teaching* (2nd Ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- Claxton, C. S. dan P. H. Murrell. 1987. 'College Teaching'. In Jonathan D. Fife. *Learning Styles: Implication for Improving Educational Practice* (pp. 1-103) (ASHER-ERIC Higher Education Report No. 4) Washington, DC: ASHE.
- Davis, E.C., H. Nur, dan S.A. R. Ruru. 1994. 'Helping Teachers and Students Understand Learning Styles'. *English Teaching Forum*, 32 (3), 12-15, 27-34.
- Data Nilai Ebtanas Murni Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1996/1997. 1997. Palembang: Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.
- Data Nilai Ebtanas Murni Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1997/1998. 1998. Palembang: Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.
- Data Nilai Ebtanas Murni Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1998/1999. 1999. Palembang: Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.

- Data Nilai Ebtanas Murni Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1999/2000.* 2000. Palembang: Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.
- Data Nilai Ebtanas Murni Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2000/2001.* 2001. Palembang: Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.
- Data Nilai Ebtanas Murni Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2001/2002.* 2002. Palembang: Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.
- Dunn and Dunn. 1993. *Teaching Style Inventory*. <http://snow.utoronto.ca//learn2/mod2/tchstule.html>. (Accessed on January 31, 2002)
- Felder, R. M. 1993. 'Reaching the Second Tier: Learning and Teaching Styles in College Science Education'. *J. College Science Teaching*, 23 (5), 286-290/
<http://www2/ncsu.edu/unity/lockers/users/f/felder/public/Papers/secondtier.html/> (Accessed on 11 October 2002)/
- Kang, S. 1999. 'Learning Styles: Implications for ESL/EFL Instruction'. *English Teaching Forum*, 37(1), 6-11.
- McNelly, S. L. 1997. *Observing Students and Teachers through Objective Strategies*. London: Allyn and Bacon.
- Montgomery, S.M. dan N.G. Linda. 2002. *Student Learning Styles and Their Implication for Teaching*. (<http://www.critumich.edu/oc10.html>) (Accessed on August 22, 2002).
- O'Connor. T. 1997. *Using Learning Styles to Adapt Teaching for Higher Education*. <Http://web.Indstate.eu/stl/styles/learning/Htm1#STYLE> (Accessed on October 17, 2002).

- Peck, S. 1997. 'Differing Needs of ESL Students'. In M. Celce-Murcia and L. McIntosh (Eds.) *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp.261-269). Rowley, MA: Newbury House Publisher, Inc.
- Roe, B. D. dan Elinor P. Ross. 1990. *Developing Power in Reading* (4th ed.). Dubuque, IA: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Santoso, S. 1999. *SPSS: Mengolah Data secara Profesional*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS: Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Scarcella, R. C. dan L. O. Recca. 1992. *The Tapestry of Language Learning. Massachusetts*. Boston, MA: Heinle & Heinle Publishers.
- Tudor, I. 1996. *Learner-Centeredness as Language Education*. New York, NY: Cambridge University Press.

ELEMEN-ELEMEN DASAR
PADA PENINGKATAN KUALITAS GURU
SEKOLAH MENENGAH ATAS
(Studi Kasus pada Guru Bahasa Indonesia
SMA Negeri 8 Pekanbaru)

Elsa Putri Ermisah Syafril

Abstract

This research is for describing The Basic Elements on Increasing the High School Teachers' Quality (A Case Study on Indonesian Teachers in SMUN 8 Pekanbaru) and its implementation. Descriptive-Analysis method is used in this research. It focuses on the factors of Indonesian teachers' quality in doing their duty are lower, the implementation of the basic elements on increasing Indonesian teachers' quality and the factors of Indonesian teachers' opportunity to increase their quality are lower.

For information needs, it uses the informants such as the headmaster, vice headmasters, teachers and the head of School Administration. Data is collected by observation, interview, documentation, and field recorded technique.

Domain, Taxonomies, Componential and Theme analysis are applied as data analysis techniques. These techniques are introduced by Spradley. Then, the validation of data is checked by long time participated, observer intention, and triangulation.

Finally, the results of this re-search are: 1) Indonesian teachers' quality in doing their duty are lower caused by educational background and teaching experiences, motivation for teaching well, the opportunity in developing own personality, and the performance in doing own duty. 2) The implementation of the basic elements on increasing Indonesian teachers' quality is seen on school responsibility to help Indonesian teachers' do their duty, to give the opportunity to Indonesian teachers to follow training, to continue their education, and to follow seminar. 3) Indonesian teachers' opportunity to increase their quality are lower caused by no opportunity for them to follow training and seminar, the difficulties to continue education, the difficulties to follow seminar, and time factor.

1. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan serta menjadi titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Salusu bahwa dalam dunia pendidikan, mereka yang terlibat langsung dalam peningkatan kualitas adalah staf pengajar.¹ Logis memang kalau Salusu berpendapat bahwa mereka yang terlibat langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah staf pengajar atau yang lebih dikenal di sekolah dengan nama 'guru', karena guru inilah yang secara langsung me-

¹ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Jakarta: Rasindo, 1996), p. 481

lakukan proses pengajaran, memberikan pengetahuan '*transferring of knowledge*' kepada siswa-siswinya sebagai peserta didik. Namun, tugas guru tidak hanya sebatas pengajar, tetapi yang terpenting adalah sebagai seorang pendidik yang memberikan nilai rasa '*transferring of values*'. Hal ini sejalan dengan pendapat Freire bahwa pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia.² Maksudnya adalah bagaimana pendidikan dapat memberikan arah yang jelas tentang kondisi dan kualitas peserta didik sebagai pribadi yang kuat. Dengan demikian, peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan tetap berpegang pada batasan moral yang ada.

Berbagai penelitian di negara-negara berkembang dan maju menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga kualitas pendidikan ditentukan oleh guru, yang salah satunya dilihat dari prestasi belajar siswa. Adapun persentase kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negara-negara berkembang adalah antara 18% sampai dengan 34%, sedangkan di negara-negara maju, persentase kontribusi guru antara 19% sampai dengan 36%.³ Uraian tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa pendidikan tanpa guru tidak akan ada maknanya.

Sedemikian pentingnya keberadaan guru dalam proses belajar dan mengajar di sekolah sehingga bila seorang guru tidak berkualitas, akan menjadi penyebab utama gagalnya penerapan keseluruhan sistem pendidikan. Salah satunya dapat dilihat dari kualitas guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Apabila seorang guru bahasa Indonesia tidak memiliki kualitas yang memadai, peserta didik pun akan menjadi keluaran '*output*'

² Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed* (New York: Herder and Herder, 1970), pp. 1-10.

³ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), pp. 178-179

dengan kualifikasi yang kurang dapat diandalkan. Selain itu, baik secara langsung maupun tidak kondisi ini akan mempengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang kurang baik di lingkungan sekolah.

Kualitas guru terutama guru bahasa Indonesia dapat dinilai dari bagaimana guru tersebut melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi: penguasaan kurikulum dan materi pelajaran, penguasaan pendekatan/metode, pembuatan alat bantu/media pengajaran dan pendayagunaan alat laboratorium/alat praktik, pembuatan program caturwulan/semester dan program satuan pelajaran (SAP), dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, kokurikuler dan program perbaikan/pengayaan serta ekstra kurikuler.⁴ Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas guru terutama guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, secara umum adalah faktor pribadi (internal) dan lingkungan (eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi kualitas kerja guru adalah adanya motivasi kuat dalam diri guru untuk memberikan pelayanan '*service*' yang lebih baik kepada masyarakat terutama peserta didik. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab profesi dan panggilan hati nurani '*rouping*'⁵ sebagai seorang pengajar dan pendidik. Di samping itu, ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas kerja guru bahasa Indonesia, yaitu: kesempatan mengikuti studi lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti program Sarjana (S-1) dan Magister (S-2), mengikuti pelatihan/penataran

⁴ Depdikbud Kantor Wilayah Provinsi Riau, *Petunjuk Operasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Pekanbaru: Depdikbud Kantor Wilayah Provinsi Riau, 1991), pp. 13-16

⁵ Waterink dalam Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), p. 137.

bahasa Indonesia, penyeteraan, seminar dan kegiatan akademik lainnya yang berkaitan dengan bahasa Indonesia.

Kesempatan untuk mengikuti studi lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi akan memberikan peluang bagi guru bahasa Indonesia untuk menambah ilmu serta pengalaman untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Pelatihan dapat memberikan pengetahuan baru tentang bahan dan bentuk pengajaran bahasa Indonesia yang lebih baik. Sejalan dengan pengamatan Bank Dunia (1998) bahwa kunci kesuksesan pendidikan adalah guru – maka guru tersebut harus terdistribusi secara merata, adanya pemberian insentif yang sesuai kepada guru dan guru tersebut terlatih secara baik, (*A key part of quality improvement is teachers – having them equitably distributed, giving them appropriate incentives, and ensuring they are adequately trained*).⁶ Sementara itu, keikutsertaan guru bahasa Indonesia dalam seminar-seminar kebahasaan dan kesusastraan Indonesia dapat mengembangkan potensi dan memperluas wawasan guru di bidang kebahasaan dan kesusastraan Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang penerapan elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru. Penelitian ini dilakukan pada guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Pekanbaru karena berdasarkan informasi yang penulis peroleh, penelitian sejenis belum pernah dilakukan oleh orang atau instansi lain di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana penerapan elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Pekanbaru?

⁶ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), p. 302.

2. Acuan Teori

Berbicara tentang kualitas guru bahasa Indonesia, peneliti mengacu pada konsep relatif dari kualitas.⁷ Kualitas di sini menjadi alat ukur terhadap hasil kerja guru bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dan diharapkan. Hal ini disesuaikan dengan dua aspek dari konsep relatif kualitas, yaitu: produsen (pemerintah) dan pelanggan (masyarakat). Dari sudut pandang pemerintah, kualitas guru bahasa Indonesia berarti ukuran kinerjanya berdasarkan spesifikasi yang telah ditetapkan, kemampuan mempersiapkan materi, metode, alat peraga, dan evaluasi pengajaran bahasa Indonesia secara baik. Secara filosofis Adams mengemukakan bahwa setiap guru harus memiliki idealisme pendidikan dan paham dengan tugas pengajaran dan pendidikan.⁸ Oleh karena itu, seorang guru harus lebih banyak mempersiapkan materi pengajaran mulai yang teoritis, praktis sampai kepada hal-hal yang bersifat pragmatis dalam hal pengajaran dan juga harus mengetahui aspek normatif keilmuan. Sementara itu, kualitas guru bahasa Indonesia dari sudut pandang pelanggan (masyarakat) berarti pemenuhan tuntutan yang diharapkan, seperti kemahiran siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Guru bahasa Indonesia yang berkualitas harus memiliki kompetensi minimal guru yang disampaikan oleh beberapa orang ahli seperti Cooper dan Glasser yang mengatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang belajar dan mendiagnosis tingkah laku siswa, menguasai bidang studi yang

⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, dikutip langsung oleh Drs. Nurkolis, MM., *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), p. 67.

⁸ John Adams, *The Evolution of Educational Theory*, (London: Macmillan and Co. Ltd, 1915), p.17.

dibinanya, memiliki keterampilan teknik mengajar, menguasai bahan pelajaran, memiliki kemampuan melaksanakan proses pengajaran, memiliki kemampuan mengukur hasil belajar siswa, dan memiliki sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.⁹

Selanjutnya, guru bahasa Indonesia yang berkualitas harus memiliki ciri-ciri seperti yang disampaikan oleh Nasution bahwa ciri-ciri guru yang berkualitas adalah mampu memahami dan menghormati murid, menghormati bahan pelajaran, menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu siswa, mengaktifkan murid dalam hal belajar, memberi pengertian tentang pelajaran kepada murid, menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid, mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya, tidak terikat oleh buku pegangan '*textbook*', tidak hanya mengajar, tetapi senantiasa mengembangkan pribadi anak.¹⁰ Parameter lain yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur kualitas guru adalah pendapat Tohardi yang mengatakan bahwa kualitas sumber daya manusia dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kualitas fisik dan nonfisik.¹¹ Kualitas fisik dapat berupa kesehatan dan gizi, sedangkan kualitas nonfisik dapat berupa kecerdasan, mental, kemampuan bekerja, berpikir, keterampilan dan sebagainya.

2.1 Pendidikan Lanjutan Guru Bahasa Indonesia

Pendidikan lanjutan bagi guru terutama guru bahasa Indonesia sangat penting sebagai elemen untuk meningkatkan pengetahuan

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), pp. 17-18

¹⁰ Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), pp. 12-17.

¹¹ Ahmad Tohardi, *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2002), p. 15.

yang telah dimiliki, seperti pengetahuan tentang kebahasaan dan kesusastraan Indonesia. Pentingnya fungsi pendidikan sejalan dengan pendapat Flippo dan Bella yang mengatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh, (*education is concerned with increasing general knowledge and understanding of our total environment*)¹², dan pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan keterampilan kerja, baik secara teknis maupun manajerial. Pendidikan lebih ditekankan pada pemahaman teori dan dilakukan di ruangan yang membutuhkan waktu yang lama.¹³ Pengetahuan umum yang di peroleh melalui pendidikan formal akan membantu seseorang untuk mengenal dan menjalankan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya di masa yang akan datang. Sementara itu, pemahaman terhadap lingkungan sosial akan mengarahkan seseorang untuk memiliki rasa empati terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di sekitarnya. Bila dikaitkan dengan kualitas seorang guru terutama guru bahasa Indonesia, pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan guru lebih 'dewasa' dalam hal berpikir dan mengembangkan materi pelajaran. Hal ini akan memberikan inovasi yang kreatif bagi perkembangan bahasa Indonesia secara global.

Pendidikan memiliki kemampuan untuk menyiapkan tenaga guru baru yang berkualitas (*pre-service training*). Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kualitas tenaga guru yang sudah bekerja (*in-service training*) berkaitan dengan pengembangan kemampuan melalui studi/pendidikan

¹² Edwin B. Flippo, *Personnel Management*, (Sixth Edition), (New York: Mc. Graw-Hill Book Company, 1984), pp. 141-142

¹³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Edisi Revisi), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), p. 70.

lanjutan ke jenjang lebih tinggi seperti dari program D-III ke program S-1 untuk guru sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), atau dari program S-1 dilanjutkan ke program S-2 untuk guru sekolah menengah umum (SMU).

2.2 Pelatihan Guru Bahasa Indonesia

Selain pendidikan lanjutan, pelatihan juga merupakan elemen dasar untuk meningkatkan kualitas guru, terutama guru bahasa Indonesia. Pelatihan merupakan usaha atau proses memperoleh pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan yang dijalani. Pentingnya pelatihan dalam meningkatkan kualitas guru bahasa Indonesia sejalan dengan pendapat Dessler, Barker, Werther dan Davis, Yukl, dan Mangkuprawira yang mengatakan pelatihan sebagai suatu proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka¹⁴, memberikan kesempatan belajar secara terencana yang akan membekali karyawan dengan keterampilan¹⁵, membantu karyawan untuk melakukan pekerjaan tertentu, (*training helps employees do their current jobs*)¹⁶, dan mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik.¹⁷ Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa pelatihan merupakan suatu proses

¹⁴ Gary Dessler, *Human Resource Management*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1997), p. 214

¹⁵ Alan Barker, *How To Be Better Managing People*, terjemahan Soesanto Boedidarmo, *Mengelola Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2001)

¹⁶ William B. Werther, Jr. dan Keith Davis, *Human Resource and Personnel Management (fifth edition)*, (New York: McGraw-Hill, 1996), p. 149

¹⁷ Tb. Sjafrli Mangkuprawira, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), pp. 54-55

memberikan pelajaran kepada karyawan sehingga dapat membantu karyawan tersebut menjalankan tugasnya secara lebih baik di masa yang akan datang.

Pelatihan guru atau dikenal dengan nama penataran merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru tentang pelaksanaan tugas di masa sekarang dan yang akan datang. Secara spesifik penataran memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh dan mempelajari sikap, keahlian, dan perilaku yang berkaitan dengan tugas. Melalui penataran, guru bahasa Indonesia memperoleh petunjuk untuk mengembangkan potensi, kualitas, dan keahlian sehingga guru tersebut dapat memberikan perlakuan yang kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar (PBM) dan kegiatan belajar mengajar (KBM).

2.3 Seminar Guru Bahasa Indonesia

Secara umum seminar dapat dikatakan sebagai kombinasi antara pendidikan dan pelatihan. Seminar dapat berguna bagi guru bahasa Indonesia untuk memperoleh pengetahuan baru tentang kebahasaan dan kesusastraan Indonesia. Pengetahuan tersebut dapat memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan proses belajar mengajar secara baik. Seminar juga memberi peluang bagi guru bahasa Indonesia untuk melatih diri berinteraksi secara akademis tentang kebahasaan dan kesusastraan Indonesia. Secara khusus seminar akan membantu guru terutama guru bahasa Indonesia untuk memiliki kepercayaan diri untuk menulis, berbicara dan mengeluarkan pendapat secara teoretis, konseptual dan akademis tentang kebahasaan dan kesusastraan Indonesia.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif-analisis. Tujuan dari penelitian adalah untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan di masa datang.¹⁸ Menurut Whitney, deskriptif-analisis merupakan proses pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.¹⁹

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Pekanbaru dari tanggal 18 Oktober 2004–8 Januari 2005. Adapun tahapan penelitian adalah orientasi, eksplorasi dan validasi.²⁰

3.3 Fokus Penelitian

1. Kualitas guru bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru dilihat dari pelaksanaan tugasnya.
2. Elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru.
3. Kesempatan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru untuk meningkatkan kualitasnya.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang perlu dicari jawabannya melalui penelitian ilmiah, yaitu:

¹⁸ Moh. Nazir, Ph.D, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), p. 71.

¹⁹ F. L. Whitney, *The Element of Research*, p. 204, dikutip langsung oleh Moh. Nazir, Ph. D, *op. cit.*, p. 61.

²⁰ Egon G. Guba and Yvonna Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Saga Publicatio, Inc., 1985), p. 36.

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya kualitas guru bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru dilihat dari pelaksanaan tugasnya?
2. Bagaimana penerapan elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru?
3. Mengapa kurangnya kesempatan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru untuk meningkatkan kualitasnya?

3.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan faktor penyebab rendahnya kualitas guru bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru dilihat dari pelaksanaan tugasnya.
2. Mendeskripsikan bagaimana penerapan elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru.
3. Mengungkapkan faktor penyebab mengapa masih ada guru bahasa Indonesia yang belum memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitasnya.

3.5 Data dan Sumber Data

Data utama penelitian menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen berupa sumber data tertulis, foto dan statistik.²¹ Sementara itu, sumber data utama pada penelitian

²¹ John Lofland and Lofland H. Lyn, "Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis" p. 47, dikutip langsung oleh Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), p. 112

ini adalah informan penelitian, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha dan guru (guru Bahasa Indonesia).

Data dikumpulkan dengan cara observasi lapangan, wawancara, studi dokumentasi dan pustaka, membuat catatan lapangan, dan membuat rekaman data. Data yang terkumpul dicek keabsahannya dengan cara memperpanjang waktu keikutsertaan, ketekunan pengamat, dan triangulasi untuk mengklarifikasi hasil temuan.

3.6 Analisis data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis seperti yang diidentifikasi oleh Spradley, yaitu: pertama, analisis domain yang bertujuan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam fokus penelitian. Kedua, analisis taksonomi merupakan analisis lanjutan dari analisis domain yang bertujuan menghimpun elemen-elemen yang berkesamaan dalam suatu domain. Ketiga, analisis komponensial merupakan kebalikan dari analisis taksonomi. Pada analisis komponensial yang dihimpun adalah kontras/perbedaan antara elemen dalam domain. Keempat analisis tema kultural.²²

4. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan tentang elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru serta penerapannya, dapat dijelaskan bahwa: *pertama*, faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru dilihat dari pelaksanaan tugasnya, baik itu pada

²² Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), pp. 90-108

proses belajar mengajar maupun juga kegiatan belajar mengajar, adalah: (a) *latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru*. Latar belakang pendidikan yang tinggi dan pengalaman mengajar yang cukup lama akan mempengaruhi pola pikir serta daya kreasinya dalam menjalankan tugas. Hal ini didasarkan pada pendapat Coombs dalam Sudjana yang mengatakan bahwa untuk menjadi guru yang berkualitas, ia harus memiliki kompetensi minimal, seperti mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan mempunyai keterampilan teknik mengajar.²³

Pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku tentunya didapat dari pendidikan di lembaga pendidikan yang kompeten atau juga diperoleh melalui interaksi langsung dengan pekerjaan. Ketika seorang guru Bahasa Indonesia memiliki pendidikan tinggi dan pengalaman mengajar yang cukup lama akan memperoleh pengetahuan secara langsung untuk menjalankan tugas secara baik. Pola pikir dan daya kreasi guru akan mampu terus berkembang dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pola pikir dan daya kreasi yang luas akan sangat mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar. Kecenderungan guru dengan daya kreasi yang kurang lebih memilih mengajar secara *textbook*. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pendapat Nasution yang mengatakan bahwa guru yang berkualitas baik tidak terikat oleh buku pegangan '*textbook*'.²⁴

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh peneliti, hanya tiga dari tujuh orang guru Bahasa Indonesia yang ada di

²³ Nana Sudjana, *loc. cit.*

²⁴ Nasution, *loc. cit.*

SMA Negeri 8 Pekanbaru yang berlatar belakang pendidikan sarjana (S-1), yaitu sarjana pendidikan dua orang dan sarjana non-kependidikan satu orang. Berarti, kurang dari 50% guru Bahasa Indonesia yang berpendidikan sarjana di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Selain itu, dua orang guru Bahasa Indonesia memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun, tiga orang guru memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun, dan hanya dua orang guru yang memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun. Jadi, hanya sekitar 28,6% guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Pekanbaru yang memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun.

Materi pelajaran terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan harus disesuaikan dengan kurikulum, kemampuan dan kebutuhan siswa. Selain materi pelajaran yang terus berkembang, guru Bahasa Indonesia juga berhadapan dengan kondisi siswa yang sangat kritis karena siswa mendapat informasi yang lebih dari media cetak ataupun elektronik, seperti internet. Kondisi ini menuntut kemampuan guru untuk mempersiapkan diri dan materi pelajaran secara baik. Berdasarkan kondisi tersebut, pihak sekolah dapat memberikan kesempatan bagi guru terutama guru Bahasa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi akan membantu guru untuk menambah pengetahuan akademis tentang tugas yang dijalannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Flippo yang mengatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh.²⁵ Sementara itu, bagi guru Bahasa Indonesia yang memiliki pengalaman mengajar di bawah lima tahun dan antara lima sampai dengan sembilan tahun, pihak sekolah dapat memberikan kesempatan bagi guru yang bersang-

²⁵ Edwin B. Flippo, *loc. cit.*

kutan untuk mengikuti pelatihan/penataran sehingga guru tersebut memiliki wawasan baru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Dessler yang mengatakan bahwa pelatihan merupakan suatu proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang tentang keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka.²⁶

(b) *Motivasi guru Bahasa Indonesia untuk melaksanakan tugas secara baik.* Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti, kesulitan guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh referensi tambahan yang sesuai dengan materi pelajaran. Kekurangan referensi ini tidak ditunjang dengan ketersediaan buku yang dibutuhkan guru di perpustakaan sekolah. Sekolah sedapat mungkin menyediakan buku-buku yang dibutuhkan guru terutama guru Bahasa Indonesia untuk menambah pengetahuan yang dibutuhkan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kesulitan memperoleh referensi tambahan membuat guru cenderung untuk tetap mengajarkan materi yang ada saja tanpa mampu dan mau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan pendapat Uwes yang mengatakan bahwa guru harus memiliki kesadaran dan usaha pribadi untuk menyerap informasi baru.²⁷ Kesulitan untuk memperoleh referensi tambahan sedapat mungkin tidak mempengaruhi keinginan guru untuk mencari informasi baru sesuai dan mata pelajaran yang diajarkan dari media lain seperti koran, majalah, dan apabila mungkin melalui internet.

Selain kesulitan memperoleh referensi tambahan, guru Bahasa Indonesia juga kesulitan untuk memperoleh, membuat

²⁶ Gary Dessler, *loc. cit.*

²⁷ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Bandung: Logos, 1998).

dan menggunakan alat bantu peraga yang sesuai dengan materi pelajaran. Kesulitan untuk memperoleh alat bantu peraga karena alat bantu yang dibutuhkan dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan terkadang tidak dijual bebas di pasar. Sementara itu, guru kesulitan untuk menggunakan alat bantu peraga yang disediakan sekolah seperti OHP dan *in focus* karena alat itu merupakan teknologi modern yang jarang atau tidak pernah digunakan oleh guru sebelumnya. Secara umum sekolah telah menyosialisasikan penggunaan OHP dan *in focus* serta memberikan pelatihan penggunaan alat-alat tersebut. Selain itu, sebagai bahan tambahan, sekolah juga sudah menyediakan, menyosialisasikan dan memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang pengoperasian komputer dan akses internet.

Berdasarkan kondisi tersebut, diharapkan guru-guru pada umumnya dan guru-guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Pekanbaru khususnya dapat mengikuti pelatihan berupa penataran untuk dapat mempersiapkan materi pelajaran secara baik, menggunakan metode dan alat bantu yang tepat, dan meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran secara baik. Selain adanya motivasi dari guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti pelatihan/penataran, juga diharapkan adanya dorongan dan upaya-upaya lain dari sekolah untuk meningkatkan kualitas guru Bahasa Indonesia, seperti adanya kegiatan MGMP yang dilakukan secara rutin oleh sekolah. Kegiatan MGMP ini memberikan kesempatan bagi guru terutama guru Bahasa Indonesia yang belum berkesempatan mengikuti pelatihan/penataran untuk meningkatkan kualitasnya. Selain itu, kegiatan MGMP memberi kesempatan kepada guru-guru untuk saling bertukar pendapat untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi saat mengajar.

(c) *Kesempatan guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan diri.* Kesempatan guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan diri dipengaruhi oleh waktu yang dimilikinya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pembagian jumlah jam mengajar dan kegiatan yang harus dilaksanakan di sekolah seperti memberikan bimbingan belajar kepada siswa setelah kegiatan belajar mengajar sekolah usai. Hal tersebut menjelaskan bahwa jumlah jam mengajar yang banyak menyebabkan guru Bahasa Indonesia kurang memiliki waktu untuk membaca dan kesempatan untuk mencari informasi baru yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesusasteraan Indonesia. Selain itu, pihak sekolah kurang tanggap dalam pembagian jumlah jam mengajar. Dengan jumlah jam mengajar yang banyak selain mempengaruhi kesempatan guru untuk membaca juga akan mempengaruhi waktu guru untuk mempersiapkan materi serta metode pelajaran yang berikutnya.

Selain kepadatan jam mengajar, waktu guru juga tersita dengan adanya kegiatan lain yang dilakukan guru di luar jam sekolah. Kegiatan itu seperti memberikan les di rumah atau kegiatan lain yang dapat menambah biaya keluarga. Ketika guru memiliki waktu yang sangat sedikit untuk mengembangkan diri dengan cara mencari informasi baru, mengikuti pelatihan, melanjutkan studi, dan mengikuti seminar akan mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan tugas secara baik.

(d) *Performan guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan tugasnya.* Hal ini dipengaruhi oleh umur dan kondisi fisik guru tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dua orang guru Bahasa Indonesia sudah berumur 50 dan 54 tahun. Umur yang sudah tua dan kondisi fisik yang tidak baik akan mempengaruhi guru dalam menjalankan tugasnya karena akan sering izin. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Tohardi yang mengatakan bahwa kualitas fisik akan menunjang

kualitas nonfisik seperti kecerdasan, mental, kemampuan bekerja, berfikir, keterampilan dan sebagainya.²⁸ Kondisi fisik yang tidak baik akan mempengaruhi segala daya guru untuk menjalankan tugas secara baik seperti berkurangnya kemampuan bekerja, cara berfikir yang terkadang emosional, serta berkurangnya kemampuan untuk berkreasi.

Apabila seorang orang guru sering tidak masuk juga akan mempengaruhi jam mengajar guru yang lain yang akan menggantikan guru yang sakit atau berhalangan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah untuk memberikan jumlah jam yang proporsional antara kebutuhan dengan jumlah dan kondisi guru yang ada di sekolah.

Kedua, penerapan elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (a) *keterlibatan sekolah untuk membantu kesulitan guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya*. Temuan yang peneliti peroleh menjelaskan bahwa kurangnya pantauan dari sekolah tentang sejauh mana kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam mempersiapkan serta mengembangkan materi pelajaran, kurangnya pengarahan dan bimbingan dari pihak sekolah terhadap guru Bahasa Indonesia yang mengalami kendala atau kesulitan dalam mempersiapkan dan mengembangkan materi pelajaran, kurangnya motivasi terhadap guru Bahasa Indonesia untuk mempersiapkan materi pelajaran yang baik, kurangnya ketersediaan alat bantu yang dibutuhkan untuk bidang studi Bahasa Indonesia, dan kurangnya keinginan guru untuk mempelajari alat bantu seperti OHP dan *in focus*.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu ditingkatkan lagi keterlibatan sekolah untuk membantu kesulitan guru Bahasa Indonesia

²⁸ Tohardi, *loc. cit.*

serta peningkatan kualitas guru tersebut dalam menjalankan tugas. Keterlibatan tersebut berupa pantauan, pengarahan dan bimbingan, motivasi dari sekolah terhadap guru dan kualitasnya dalam menjalankan tugas serta kebutuhan guru untuk meningkatkan kualitasnya. Selain, itu sekolah juga membantu guru Bahasa Indonesia dalam hal penyediaan dan penggunaan alat bantu peraga/alat praktik laboratorium yang dapat mendukung pelaksanaan tugas guru.

(b) *Kesempatan guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti pelatihan.* Kesempatan guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti pelatihan/penataran dipengaruhi oleh pilihan sekolah terhadap guru yang berhak mengikuti penataran. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kesempatan guru bahasa Indonesia untuk mengikuti penataran dipengaruhi oleh pilihan sekolah untuk guru yang berhak mengikuti penataran. Terkadang ada guru yang sampai 2 kali dalam setahun mengikuti penataran, sedangkan guru lain ada yang belum berkesempatan untuk ikut penataran. Meskipun demikian, sekolah menyediakan wadah untuk guru-guru Bahasa Indonesia dan guru-guru bidang studi lain untuk saling berbagi ilmu dan informasi tentang bagaimana menjalankan tugas dengan baik serta membahas kendala yang dihadapi saat menjalani tugas. Wadah tersebut berupa MGMP yang diadakan setiap Sabtu pukul 10.00 WIB.

(c) *Kesempatan guru Bahasa Indoneia untuk melanjutkan studi/pendidikan.* Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru-guru Bahasa Indonesia memiliki kesempatan dari sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan sekolah akan memberikan dispensasi jumlah jam mengajar bagi guru yang melanjutkan studi di dalam kota, sedangkan bagi guru yang melanjutkan pendidikan ke luar daerah, sekolah memberikan izin penuh kepada guru bersangkutan.

(d) Kesempatan guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti seminar. Seminar sangat bermanfaat bagi guru Bahasa Indonesia untuk pengembangan kemampuannya dalam hal tugas dan akademis di bidang kebahasaan dan kesusastraan secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan yang mengatakan bahwa pengembangan (*development*) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.²⁹ Secara kondisional, sekolah telah memberikan izin kepada guru yang mengikuti seminar, jika memiliki jam mengajar ketika mengikuti seminar. Namun, terkadang yang bersangkutan enggan meninggalkan tugas apabila jadwal seminar bersamaan dengan jam mengajar guru.

Penerapan elemen-elemen dasar seperti pelatihan/penataran, studi/pendidikan lanjutan dan seminar pada peningkatan kualitas guru bahasa Indonesia sangatlah penting. Hal ini berkaitan erat dengan peningkatan kualitas guru tersebut dalam menjalankan tugas belajar dan mengajar yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Penerapan elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru di SMA Negeri 8 Pekanbaru mengalami kendala dikarenakan kurangnya keterlibatan sekolah untuk membantu kesulitan guru Bahasa Indonesia dalam mempersiapkan materi pelajaran, kurangnya pantauan dari sekolah tentang sejauh mana kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam mempersiapkan serta mengembangkan materi pelajaran, kurangnya pengarahan dan bimbingan dari pihak sekolah terhadap guru yang mengalami kendala atau kesulitan dalam mempersiapkan dan mengembangkan materi pelajaran, dan kurangnya dorongan motivasi terhadap guru Bahasa Indonesia untuk mempersiapkan materi pelajaran

²⁹ Malayu S. P. Hasibuan, *loc. cit.*

yang baik. Selain itu, kendala dalam penerapan elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Pekanbaru disebabkan kurangnya kesempatan dan dana guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti pelatihan, melanjutkan studi/pendidikannya, serta mengikuti seminar.

Berdasarkan gambaran di atas, diharapkan ada kebijakan dari sekolah untuk memantau, membantu, memberi pengarahan dan dorongan motivasi kepada guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, diharapkan adanya kemudahan memperoleh izin bagi guru-guru Bahasa Indonesia dari sekolah untuk mengikuti pelatihan/penataran, studi/pendidikan lanjutan, dan seminar. Untuk kendala dana, diharapkan adanya bantuan dan kerja sama sekolah dengan pemerintah kota dan provinsi untuk memperoleh bantuan dana studi bagi guru-guru yang melanjutkan studi/pendidikan.

Ketiga, faktor yang menyebabkan kurangnya kesempatan guru untuk meningkatkan kualitasnya adalah, (a) *masih ada guru Bahasa Indonesia yang belum mengikuti kegiatan pelatihan/penataran dan seminar*. Hal ini dikarenakan kebijakan sekolah yang kurang proporsional dalam memilih guru Bahasa Indonesia yang berhak mengikuti pelatihan/penataran. Kurangnya minat guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti penataran karena kendala waktu, umur dan fisik, dan juga karena guru yang bersangkutan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan apabila penataran berlangsung di luar kota.

(b) *Kendala guru Bahasa Indonesia untuk melanjutkan studi/pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi*. Hal tersebut disebabkan oleh dana yang besar untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan untuk memperoleh beasiswa atau bantuan dana studi dari pemerintah daerah kota/kabupaten dan provinsi terhalang oleh persyaratan yang banyak. Selain itu, biaya rumah tangga guru ter-

sebut turut mempengaruhi keinginan guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor umur dan pembagian waktu juga mempengaruhi minat guru Bahasa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan. Umur yang sudah lanjut mempengaruhi motivasi guru Bahasa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan karena fisik dan daya pikir sudah mulai berkurang untuk terus belajar dan mengerjakan tugas makalah setiap akhir kuliah.

(c) *Kendala guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti seminar.* Hal tersebut disebabkan oleh masalah waktu dan jarak tempat untuk mengikuti seminar. Selain itu, guru kurang memahami dan menguasai metode penulisan ilmiah dan bahan yang akan diseminarkan. Apabila guru Bahasa Indonesia berkesempatan dan terpilih sebagai pembicara pada seminar berikutnya, guru tersebut belum siap dengan tulisan ilmiah yang akan diseminarkan.

(d) *Faktor waktu.* Kepadatan jam mengajar dan adanya kegiatan lain di luar sekolah menyebabkan guru Bahasa Indonesia kurang memiliki waktu untuk meningkatkan kualitasnya.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan melalui analisis domain, taksonomis, kompenensial, dan tema dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru Bahasa Indonesia dilihat dari pelaksanaan tugasnya, adalah: (1) latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru, (2) motivasi guru Bahasa Indonesia untuk melaksanakan tugas secara baik, (3) kesempatan guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan diri, dan (4) performan guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan tugasnya, maka sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi guru tersebut untuk melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi dan mengikuti pelatihan/penataran. Selain itu, sekolah selalu siap membantu guru untuk melaksanakan tugasnya secara baik. Hal ini didukung dengan pembagian jam mengajar yang proporsional untuk setiap guru bahasa Indonesia yang ada.

Kedua, apabila penerapan elemen-elemen dasar pada peningkatan kualitas guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Pekanbaru berjalan baik, dapat dilihat beberapa hal yaitu: (1) keterlibatan sekolah untuk membantu kesulitan guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya. Keterlibatan tersebut berupa, pantauan, pengarahan dan bimbingan, serta motivasi dari sekolah terhadap guru Bahasa Indonesia dan kualitasnya dalam menjalankan tugas serta kebutuhan guru tersebut untuk meningkatkan kualitasnya. (2) Kesempatan guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti pelatihan. Sekolah memberikan izin bagi guru Bahasa Indonesia yang mengikuti pelatihan/penataran dan memberikan kesempatan yang merata bagi setiap guru untuk mengikuti pelatihan/penataran. (3) Kesempatan guru Bahasa Indonesia untuk melanjutkan studi/pendidikannya. Guru Bahasa Indonesia memiliki kesempatan yang sama dengan guru bidang studi lain untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan adanya dispensasi jumlah jam mengajar bagi guru yang belajar di dalam kota, dan izin penuh kepada guru yang belajar di luar daerah. (4) Kesempatan guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti seminar. Sekolah memberikan izin kepada guru Bahasa Indonesia yang mengikuti seminar, jika memiliki jam mengajar ketika mengikuti seminar.

Ketiga, faktor yang menyebabkan kurangnya kesempatan guru untuk meningkatkan kualitasnya adalah: (1) masih ada guru Bahasa Indonesia yang belum mengikuti kegiatan pelatihan dan

seminar. Hal ini dikarenakan kebijakan sekolah dalam memilih guru yang berhak mengikuti penataran, kurangnya minat guru untuk mengikuti penataran karena kendala waktu, umur, fisik, dan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan apabila penataran berlangsung di luar kota. (2) Kendala guru Bahasa Indonesia untuk melanjutkan studi/pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan permasalahan dana untuk melanjutkan pendidikan cukup tinggi, sedangkan untuk memperoleh beasiswa atau bantuan dana studi dari pemerintah daerah kota/kabupaten dan provinsi terhalang oleh persyaratan yang cukup banyak. Selain itu, guru enggan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor umur dan pembagian waktu. (3) Kendala guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti seminar. Kendala yang dihadapi guru untuk mengikuti seminar adalah masalah waktu dan jarak tempat untuk mengikuti seminar. Selain itu, kendala yang dihadapi guru untuk mengikuti seminar adalah kurangnya kesiapan guru terhadap bahan yang akan diseminarkan. (4) Faktor Waktu. Kepadatan jam mengajar dan adanya kegiatan lain selain kegiatan belajar mengajar di sekolah menyebabkan guru kurang memiliki waktu untuk meningkatkan kualitasnya.

5.2 Saran

1. Sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada guru-guru bahasa Indonesia untuk mengikuti pelatihan/penataran. Hal ini dilakukan dengan cara adanya pembagian secara adil kesempatan bagi guru Bahasa Indonesia yang berhak untuk mengikuti pelatihan/penataran.
2. Sekolah hendaknya memberi izin kepada guru-guru Bahasa Indonesia yang ingin mengikuti pelatihan/penataran, seminar, dan melanjutkan studi/pendidikan.

3. Sekolah hendaknya memotivasi kepada guru Bahasa Indonesia untuk mau mengikuti pelatihan/penataran, seminar, dan melanjutkan studi/pendidikan.
4. Adanya kebijakan sekolah untuk membagi jumlah jam mengajar guru Bahasa Indonesia secara proporsional sehingga guru tersebut memiliki waktu dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas kerjanya.
5. Adanya kebijakan dari sekolah untuk menyediakan media lain bagi guru-guru Bahasa Indonesia yang tidak berkesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran.
6. Sekolah hendaknya melakukan kerja sama dengan pemerintah kota dan provinsi sehingga memudahkan guru, terutama Bahasa Indonesia memperoleh bantuan dana studi untuk melanjutkan studi/pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
7. Adanya wadah yang disediakan sekolah untuk mendukung kerja sama yang baik antara guru-guru Bahasa Indonesia dengan latar pendidikan dan pengalaman mengajar yang lebih tinggi dengan guru-guru Bahasa Indonesia muda untuk menyelesaikan permasalahan dalam menjalankan tugas belajar dan mengajar terutama dalam hal mempersiapkan materi pelajaran, menggunakan metode dan alat bantu yang tepat dan menyampaikan materi pelajaran secara baik.
8. Perlunya kerja sama yang baik antara guru Bahasa Indonesia dengan pimpinan, guru Bahasa Indonesia dengan guru Bahasa Indonesia lain dan guru bidang studi lain, dan guru dengan siswa dalam menjalankan tugas belajar mengajar untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, John. 1915. *The Evolution of Educational Theory*, London: Macmillan and Co. Ltd.
- Barker, Alan. 2001. *How To Be Better Managing People*, terj. Soesanto Boedidarmo, *Mengelola Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia.
- Dessler, Gary. 1997. *Human Resource Management*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Y A 3 Malang.
- Flippo, Edwin B. 1984. *Personnel Management*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of The Oppressed*, New York: Herder and Herder.
- Guba, Egon G. and Yvonna Lincoln. 1985. *Naturalistic Inquiry* New Delhi: Saga Publication, Inc.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia, (Edisi Revisi)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (ed.). 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Mangkuprawira, Tb. Sjafrri. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution. 1986. *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta: Rasindo.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview* New York: Holt, Rinerhart and Winston.
- . 1990. *Participant Observation* New York: Holt, Rinerhart and Winston.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Alegesindo.
- Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tohardi, Ahmad. 2002. *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Uwes, Sanusi. 1998. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Bandung: Logos.
- Werther, William B., Jr. dan Keith Davis. 1993. *Human Resource and Personnel Management* New York: McGraw-Hill.
- . 1996. *Human Resource and Personnel Management (fifth edition)*, New York: McGraw-Hill.
- Yukl, Gary. 1981. *Leadership In Organizations (fourth edition)*, New York: Prentice-Hall International, Inc.
- . 1999. Depdikbud Kantor Wilayah Provinsi Riau, *Petunjuk Operasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, Pekanbaru: Depdikbud Kantor Wilayah Provinsi Riau.

KAJIAN PENGUASAAN DAN PENGIKATAN DALAM FRASA NOMINA BAHASA JAWA

Wiwin Erni Siti Nurlina

1. Pengantar

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan tentang frasa nomina dalam bahasa Jawa pernah dilakukan, baik secara tersendiri maupun bagian dari sebuah penelitian, yaitu oleh Gina dkk. (1987), Arifin dkk. (1983), Poedjosoedarmo (1981), dan Herawati dkk. (1995). Di dalam analisisnya, keempat tulisan tersebut menggunakan ancangan strukturalisme.

Dalam tulisan ini dibicarakan masalah frasa nomina dengan menggunakan teori transformasional versi “penguasaan dan pengikatan” (*government and binding*), yang biasa disebut dengan teori GB. Hal itu dilakukan karena adanya dorongan untuk menguak identitas frasa nomina bahasa Jawa melalui kacamata transformasional. Tampaknya, kajian frasa nomina dengan ancangan GB ini perlu dilakukan untuk menjawab hal-hal yang belum dapat dijelaskan dalam kajian struktural, yaitu masalah penguasaan dan pengikatan antarunsur dalam frasa nomina bahasa

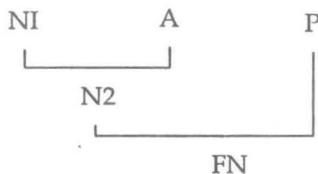
Jawa (FNBJ), yang belum dapat diungkapkan dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang struktur yang dimiliki FNBJ.

Sejauh pengamatan yang dilakukan, belum ada tulisan yang membahas tentang hierarki pengikatan antarunsur dalam frasa nomina bahasa Jawa. Untuk melihat permasalahan itu dapat dilihat contoh berikut.

- (1) *klambi reged ing èmbèr* 'baju kotor di ember'
- (2) *hawa adhem ing gunung* 'udara dingin di gunung'

Pada kedua data itu dapat dipertanyakan, bagaimana konstruksi pengikatan antarunsurnya. Maksudnya, apakah sama hubungan keeratan antarunsurnya. Menurut analisis model IC (*immediate constituent*) yang digunakan dalam keempat penelitian yang disebut di atas, kedua data memiliki struktur dan kerataan yang sama, yaitu seperti gambar berikut.

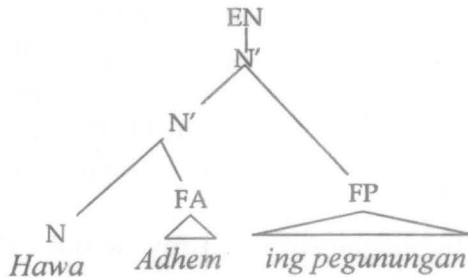
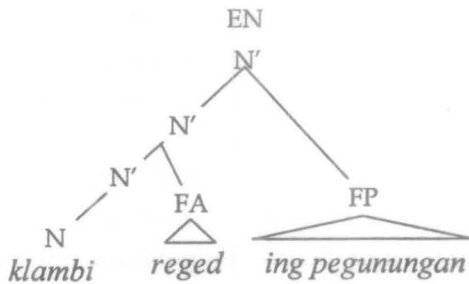
Klambi reged ing èmbèr 'baju kotor di ember'
Hawa adhem ing pegunungan 'udara dingin di pegunungan'



Menurut pendekatan struktural dijelaskan bahwa frasa nomina (FN) tersebut memiliki inti nomina (N) dan frasa preposisi (P). Hubungan keeratan antarunsurnya dijelaskan dengan diagram tersebut, yaitu inti yang bergabung dengan modifikator pertama

(berupa adjektiva) kemudian bersama-sama bergabung dengan modifikator kedua (berupa frasa preposisi). Jadi, kedua data itu digolongkan dalam satu tipe peeratan.

Berbeda dengan pendekatan transformasional versi GB, pengkajian terhadap unsur-unsur dalam suatu frasa dianalisis lewat konsep penguasaan dan pengikatan dengan menggunakan teori X-bar. Dengan ancaman tersebut, selain dapat diketahui unsur langsungnya, juga dapat dijelaskan pengikatan antarunsurnya. Agaknya, pengikatan antarunsur itu tidak terjadi secara manasuka. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut teori GB frasa (1) dan (2) memiliki tipe konstruksi dan hierarki keeratan yang berbeda, seperti terlihat pada diagram berikut.



Dari diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa pada (1) hubungan keeratan antara unsur *klambi* dan *reged* tidak sama dengan hubungan keeratan antara unsur *harva* dan *adhem*. Pada (1), unsur tersebut kurang erat, sedangkan pada (2) unsur tersebut sangat erat. Menurut teori GB, hubungan pada (1) merupakan hubungan antara inti dengan adjung, sedangkan pada (2) merupakan hubungan antara inti dengan komplemen. Jadi, hal itulah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian frasa nomina menurut GB, yaitu karena adanya kenyataan uraian yang kurang memuaskan di dalam menjelaskan hierarki keeratan antar unsurnya. Di samping itu, penulis ingin mengetahui jenis dan perilaku unsur-unsur FN dalam bahasa Jawa melalui kacamata transformasional.

Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini mencoba menerapkan “teori penguasaan dan pengikatan” dari ancangan transformasional. Versi tersebut merupakan puncak teori grammar (tata bahasa) dari Chomsky (lihat Horrock, 1987). Teori tersebut dikenal dengan nama *Government and Binding Theory*. Penggunaan teori GB, khususnya pada frasa nomina, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini ingin menyumbangkan wawasan baru di dalam menganalisis bahasa Jawa.

1.2 Masalah

Menurut teori penguasaan dan pengikatan, hal yang perlu dicermati di dalam membicarakan struktur frasa adalah unsur-unsur yang membentuk frasa dan hubungan antarunsurnya. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga masalah pokok yang dibicarakan dalam pembahasan struktur FNBJ.

- (a) Bagaimana wujud dan perilaku unsur-unsur pembentuk FNBJ?
- (b) Bagaimana hubungan antarunsurnya di dalam FNBJ?

- (c) Bagaimana struktur pengikatan FNBJ berdasarkan jenis unsur-unsur pembentuknya?

1.3 Lingkup Penelitian

Lingkup pembicaraan tulisan ini meliputi unsur-unsur pembentuk frasa nomina bahasa Jawa beserta konstruksinya. Di dalam teori GB, frasa nomina itu merupakan hasil proyeksi maksimal dari inti yang berkategori leksikal nomina. Inti yang berkategori nomina dapat berupa nomina dasar dan nomina turunan. Pada penelitian ini, pembicaraan FN dibatasi pada FN yang berinti nomina dasar. Perlu diketahui bahwa menurut teori GB FN dapat berupa kategori kosong (*empty category*), seperti (a) jejak FN, (b) jejak *wh*, dan (c) PRO (pronomina yang kosong) dan FN yang *overt* (kasatmata). Pada tulisan ini dibicarakan FN yang kasatmata.

1.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai dasar berpikir adalah teori transformasi dari Chomsky. Karena teori transformasi itu mengalami perkembangan, akibatnya teori itu mempunyai beberapa versi, yaitu versi *Syntactic Structure* (1957), versi *Aspect* (1965) yang juga dikenal sebagai *Standard Theory*, versi *Extended Standard Theory* (EST) (1977), versi *Revised Extended Standard Theory* (1977), dan versi *on Government and Binding* (1981). Dalam *On Binding* Chomsky menghidupkan kembali dua istilah yang sudah lama dikenal, yaitu "penguasaan" (*government*) dan kasus (*case*) walaupun dengan pengertian yang tidak identik dengan pengertian kasus tradisional. Kedua tulisan tersebut yang menjadi titik tolak Teori Penguasaan dan Pengikatan. Dipilihnya versi tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini memiliki alasan bahwa teori GB, selain merupakan teori mutakhir dari perkembangan teori

transformasi, teori tersebut memiliki konsep yang lebih sederhana dalam menjelaskan suatu bahasa. Hal itu dikatakan oleh Chomsky (1982:2) bahwa konsep-konsep dan prinsip dari teori GB sangat sederhana, juga memungkinkan menjadikan eksposisi yang sistematis, bersifat mendasar (*elementary*), dan tidak rumit. Penyederhanaan itu terjadi dari konsep transformasi sebelum GB terkesan lebih rumit, yaitu bahwa struktur frasa merupakan transformasi dari *cernel sentence* (kalimat inti) yang disimbolkan dengan S; sedangkan konsep GB cenderung melihat frasa sebagai struktur yang lebih otonom. Teori penguasaan dan pengikatan menekankan adanya persamaan-persamaan antara frasa-frasa sebuah bahasa. Ini digambarkan dengan menggunakan teori X-bar (X-berpaling), yang analisisnya tampak lebih sederhana. Hal lain yang membedakan versi GB dengan versi-versi sebelumnya yaitu ikut berperannya struktur lahir. Struktur lahir merupakan masukan bagi kaidah semantik yang interpretatif. Seperti dikatakan Silitonga (1990:29) bahwa GB merupakan perkembangan dari Teori Standar yang diperluas (EST), yaitu model yang mempunyai seperangkat kategori kata kaidah semantis yang mempunyai interpretatif makna berdasarkan masukan dari struktur lahir merupakan masukan bagi kaidah semantik interpretatif.

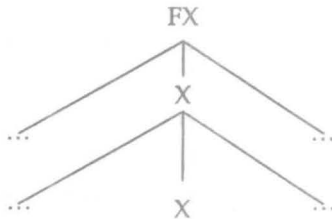
Sehubungan teori GB yang digunakan dalam analisis struktur FNBJ ini, perlu dicermati beberapa konsep sebagai berikut.

1.4.1 Struktur Frasa

Yang dimaksud dengan struktur frasa (*phrase structure*) adalah penataan unsur-unsur sintaktis untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar (Samsuri, 1981:32). Ada beberapa prinsip teori yang berkaitan dengan sistem kaidah struktur frasa. Prinsip-prinsip teori itu adalah sebagai berikut.

(a) Teori X-bar/X-berpalang (*X-bar theory*)

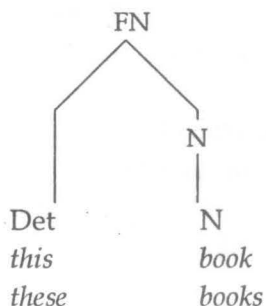
Pada dasarnya, teori X-bar mengemukakan generalisasi tentang konstituen frasa. Teori ini melandasi format sebuah frasa yang merupakan hasil dari representasi lapisan dalamnya (Haegeman, 1994:103). Menurut prinsip ini, semua frasa mempunyai inti dan setiap frasa "dikepalai" atau dikuasai oleh satu inti. Oleh karena itu, dikatakan bahwa semua frasa adalah endosentrik (Haegeman, 1994:104; periksa juga, Horrocks, 1987:63). Inti itu diberi simbol X dan terdapat pada level nol atau X^0 (*zero projection*). X tersebut adalah presentasi kategori leksikal dari inti frasa, seperti N (nomina), V (verba), A (adjektiva), P (preposisi), Adv (adverbia). Setiap kategori leksikal itu berproyeksi maksimal dalam membentuk sebuah frasa. Frasa tersebut terdapat pada level maksimal, yang diberi tanda X'' (*X-double bar*). Di sini diasumsikan bahwa proyeksi terjadi dari X^0 ke X'' . Kemudian, level antara X^0 dan X'' adalah X' (*X-bar*). Misal, X berkategori leksikal N, maka hasil proyeksi maksimalnya adalah N'' , yaitu sebuah frasa nomina (FN). Begitu pula dengan kategori leksikal yang lain sebagai inti, seperti V, P, A, Adv, jika berproyeksi maksimal masing-masing menjadi FV, FP, FA, dan Fadv. Dari konsep tersebut, proyeksi maksimal dari sebuah inti (yang disimbolkan X) diskemakan sebagai berikut.



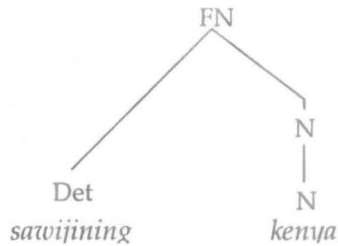
(Haegeman, 1994:103–105; Horrock, 1987:63–64, Muadz, 1995:241). Jadi, frasa merupakan pengembangan dari inti sampai ke tingkat yang maksimal.

(b) Teori Penguasaan (*government theory*)

Konsep yang melandasi teori penguasaan (*government*) adalah pola-pola persesuaian (*agreement patterns*). Misalnya, dalam bahasa Inggris, pronomina demonstratif memiliki persesuaian dalam hal “jumlah” FN yang dibatasi oleh pronomina yang bersangkutan. Dalam Haegeman (1994:126–127) diberikan contoh pronomina demonstratif *this*, yang bersesuaian dengan jumlah tunggal, dan *these*, yang bersesuaian dengan jumlah jamak, dalam frasa *this book* ‘buku ini’ dan *these book* ‘buku-buku ini’ dengan skema sebagai berikut.



Teori penguasaan merupakan suatu relasi struktural yang memegang peranan dalam prinsip GB ini. Pada dasarnya, penguasaan itu meliputi hubungan atau relasi antara inti dan komplemennya, bahkan dengan adjung dan pembatasnya. Misalnya, dalam bahasa Jawa *sawijining kenya* ‘seorang gadis’, yang diagramnya sebagai berikut.



Intinya adalah nomina *kenya*, yaitu sebagai penguasa; *spec*-nya adalah *sawijining*. Untuk menentukan bahwa *kenya* adalah inti dapat dilihat dengan cara menempatkan FN tersebut misalnya pada konteks berikut.

- (4) *aku ketemu sawijining kenya*
 'saya bertemu seorang gadis'

Apabila salah satu unsur FN itu dilesapkan, tuturan menjadi (4a) dan (4b) berikut.

- (4a) **aku ketemu sawijining*
 (4b) *aku ketemu kenya*

Dari konteks tersebut dapat dikatakan bahwa *kenya* merupakan inti karena kehadirannya diwajibkan dalam sebuah konstruksi. Kemudian *sawijining* merupakan unsur pendamping (yaitu yang dikuasai oleh inti).

Di sini dapat dilihat bahwa inti memiliki persesuaian dan menuntut adanya ciri tertentu pada elemen pendampingnya. Misalnya, jika inti *kenya* itu diperluas menjadi (5), hasilnya merupakan tuturan yang tidak berterima.

- (5) **sawijining kenya sing padha mlaku-mlaku*
 'seorang gadis yang (bersama-sama) berjalan'

Hal itu terjadi karena pemerluas EC memiliki ciri jamak yang tidak memiliki persesuaian ciri dengan inti yang berciri tunggal. Demikian pula, jika kita mengambil inti berupa nomina *kenya-kenya* yang berciri jamak, tidak dapat dibentuk menjadi (5a) dengan memberikan pembatas (*sawijining*) yang memiliki ciri tunggal. Jadi, ada asas persesuaian (*agreement*).

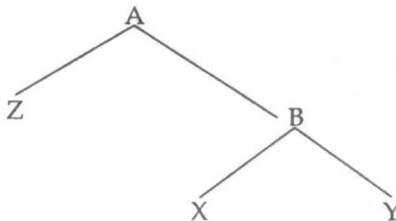
(5a) **sawijining kenya-kenya*

Menurut teori ini, hal yang esensial dalam penguasaan adalah relasi tematis, yaitu relasi antara inti (sebagai penguasa) dan unsur-unsur pemerluas dalam hal ciri semantisnya. Konsep lain yang berkaitan erat dalam teori penguasaan adalah konsep "persanakan" (*sisterhood*) dan *c-command*. Pengertian kedua konsep tersebut adalah sebagai berikut.

Persanakan (*sisterhood*) adalah konsep tentang relasi antar-elemen dalam penguasaan, yaitu elemen mana yang mendominasi dan elemen mana yang didominasi. Adapun rumusan dominasi (*dominance*):

Node A dominates node B if and only A is higher up in the tree than B and if you can trace a line from A go to going only downward.

Jadi, simpul A mendominasi simpul B jika B langsung atau tidak langsung di bawah A.



A adalah ibu (*mother*) dari B dan z, yang langsung di bawah A. B adalah sanak z karena beribu yang sama. X sanak y, yang beribu B.

C-command yaitu suatu konsep yang menggambarkan hubungan struktural tertentu antara satu simpul (*node*) dengan yang lain. Konsep dasar *c-command* adalah:

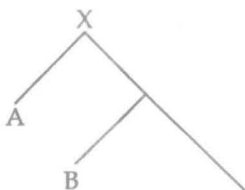
Node A c-command B if and only if

(i) *A does not dominate B and does not dominate A; and*

(ii) *the first branching node dominating a also dominates B.*

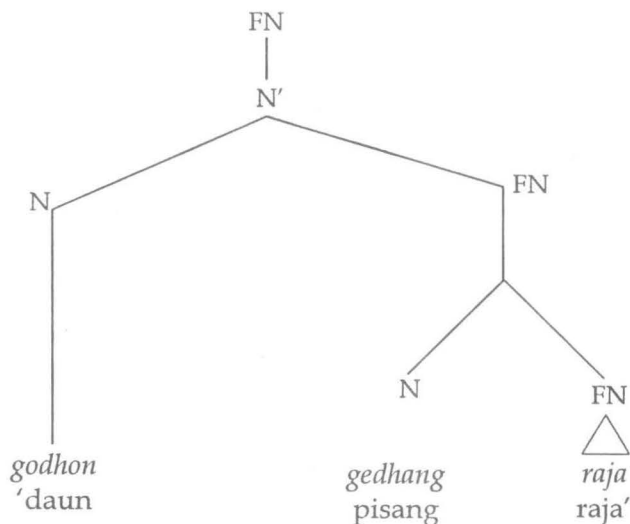
Konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Simpul (*node*) A men-*c-command* B, karena A tidak mendominasi B dan B tidak mendominasi A; serta simpul cabang pertama yang langsung (yaitu X) mendominasi A juga mendominasi B. Oleh Haegeman (1994:133) diberikan gambaran *c-command* seperti berikut.



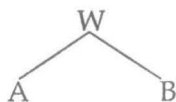
Secara mudah dijelaskan bahwa arah *c-command* dimulai dari sebuah simpul (sebut saja simpul A), kemudian arahnya naik sampai mendapatkan simpul bercabang pertama, setelah itu tutur ke jurusan lain seluruh simpul yang ditentukan. Simpul-simpul yang ditentukan itu adalah simpul yang di-*c-command-i* (Ruddyanto, komunikasi pribadi, 1998). Perhatikan contoh (6).

(6)



- N' (pertama) mendominasi N, FN
 FN (bawah kanan) mendominasi N, N', FN
 N' (atas) mendominasi N, FN, N', N, FN
 FN (teratas) mendominasi N', N, FN, N', N, FN

Dengan konsep persanakan dan *c-command*, pengertian penguasaan dijelaskan sebagai berikut (lihat Haegeman, 1994:134-135).



A merupakan penguasa, yang men-*c-command* B (yaitu yang dikuasai; dan sebaliknya B yang dikuasai itu di-*c-command* oleh A).

Sehubungan dengan itu, dikatakan bahwa penguasaan dapat dinyatakan sebagai hubungan *c-command* yang bersifat mutual (saling). Kemudian diasumsikan bahwa semua penguasa (*governors*) adalah inti (*heads*), yang rumusnya sebagai berikut.

Government:
A govern B if
 (i) *A is a governor;*
 (ii) *A and B are sister.*
Governors are heads

Dari contoh (6) dapat dijelaskan penguasaan sebagai berikut. Dengan mengingat konsep *c-command*, inti yang berupa nomina *godhong* 'daun', sebagai penguasa yang men-*c-command*-i simpul FN yang memuat simpul N', N, dan FN yang dipresentasikan oleh unsur leksikal *gedhang raja* 'pisang raja'. Sebaliknya, FN yang di-*c-command*-i oleh N (inti) itu sebagai unsur yang dikuasai. Jadi, dapat dikatakan bahwa *godhong* sebagai penguasa (*governor*) dan *gedhang raja* sebagai terkuasa (*governee*).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penguasaan (*government*) ada hubungan yang terlihat pada unsur faktanya (yaitu satuan-satuan lingualnya); sedangkan *c-command* ada hubungan dominasi pada simpul-simpulnya.

(c) Teori pengikatan (*binding theory*)

Dalam teori pengikatan dibicarakan relasi anafora dan pronomina dengan antesedennya. Di dalam teori pengikatan dibedakan tiga jenis frasa nomina (Chomsky, 1981:188), yaitu

- a) *An anaphor is bound in its governing category*
- b) *A pronominal is free in its governing category*
- c) *An R-expression is free*

Prinsip pembagian frasa nomina tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Prinsip a : Sebuah anafora harus diikat dalam kategori yang menguasainya.

Prinsip b : Sebuah pronomina harus bebas dalam kategori yang menguasainya.

Prinsip c : Sebuah ekspresi referensial selalu bebas.

Prinsip pengikatan tersebut dapat diberikan contoh sebagai berikut.

(7) [s *Ali*_i *nyèlèhaké awaké*, *ing ambèn*]
'Ali merebahkan badannya di bale-bale'

(8) [s₁ *Ali*_i *kandha* [s' *menawa* [s₂ *Tini nyenengi dhèwèké*];
'Ali berkata bahwa Tini menyukai dia'

Pada contoh (7), kategori penguasaan untuk satuan leksikal anafora *awaké* berada pada frasa infleksi (FI), yang diberi simbol S. Satuan leksikal *awaké* merupakan anafora yang terikat oleh anteseden *Ali*_i; di situ, *Ali* dan *awaké* adalah koreferensial maka berkoindeks sama, yang ditandai oleh indeks (i). Ini merupakan prinsip pengikatan (a) tentang anafora.

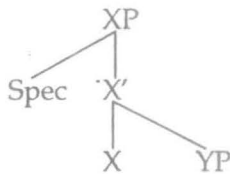
Pada contoh (8), kategori penguasaan untuk pronomina *dhèwèké* berada pada FI yang diberi simbol S₂. S' adalah frasa *complementizer* (FC) yang dikuasai oleh *menawa*. S₁ adalah FI. Pronomina *dhèwèké* tidak dapat terikat dengan *Tini* (dalam satu kategori penguasaan). *Dhèwèké* hanya terikat oleh *Ali* sebagai antesendennya. Oleh karena itu, *dhèwèké* berkoindeks dengan *Ali* dan tidak dengan *Tini*. Ini merupakan prinsip pengikatan (b), tentang pronomina. Frasa nomina yang terdapat pada jenis pengikatan (a) dan (b) disebut "FN gantung (*dependent NPs*) karena referen dari

FN tersebut tergantung dari FN yang lain, tidak memiliki referen sendiri (Muadz, 1994).

Untuk prinsip (c), dapat dilihat pada *Ali* (7 dan 8) serta *Tini* (8) yang merupakan ekspresi refensial yang bebas. Maksudnya, FN (*R-expression*) adalah FN yang memiliki referen sendiri. Misal *Ali* (7) memiliki referen seorang jejak yang gagah berani.

1.4.2 Kaidah Struktur Frasa

Menurut teori X-bar, semua frasa memiliki inti (yang diberi simbol X), semua frasa endosentrik dan, setiap simpul memiliki cabang dua (biner). X (inti) bergabung dengan komplemen untuk membentuk proyeksi X; adjung (bila ada) bergabung dengan X untuk membentuk proyeksi X; spec bergabung dengan X teratas untuk membentuk proyeksi maksimal X. Struktur frasa digeneralisasikan dengan skema sebagai berikut.



XP -----> Spec; X'

X'' -----> X'; YP (sifatnya rekursif dan opsional)

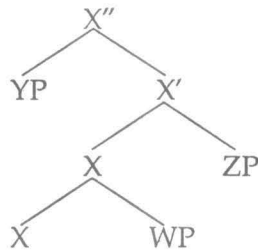
X' -----> X; YP

Untuk memahami konsep struktur frasa tersebut, Muadz (1996:242) menjelaskannya dengan skema dan diagram berikut.

a. X'' -----> YP; X'

b. X' -----> X; ZP

c. X' -----> X; XP



Catatan:

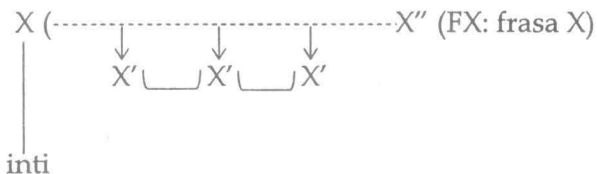
YP = *specifier*

ZP = *Adjunct*

WP = *complemen*

Simpul X' bisa iteratif

Projeksi maksimal sebuah frasa dapat digambarkan sebagai berikut (Ruddyanto, komunikasi pribadi, 1995).



Kaidah struktur frasa yang dilandasi prinsip teori X-bar itulah yang menganggap bahwa semua frasa itu endosentrik. Hal itu berdasarkan pemikiran bahwa setiap frasa merupakan struktur sebuah inti (beserta atributnya). Konsep endosentrik itu dimaksudkan untuk membuat penanaman satuan bahasa yang konsisten, yaitu sesuai dengan kategori intinya.

Untuk membicarakan kaidah struktur frasa, perlu dicermati pengertian unsur-unsur pembentuk frasa, yaitu inti, komplemen, adjung, dan pembatas.

Pengertian inti telah dijelaskan pada uraian teori X-bar dan di dalam uraian tentang frasa sebagai proyeksi maksimal. Istilah komplemen, adjung, dan pembatas adalah penunjuk pada fungsi sintaksis dalam sebuah struktur frasa. Berikut ini diuraikan tentang komplemen, adjung, dan pembatas.

Yang dimaksud dengan komplemen adalah argumen internal yang posisinya dibawah langsung oleh X' dan kehadirannya di dalam posisi tersebut merupakan realisasi sifat leksikal (*lexical properties*) dari inti (Haegeman, 1994:105, 106, 159; Muadz, 1996:248, 143). Dengan kata lain, komplemen bersifat melengkapi secara semantik. Komplemen adalah konstituen yang menjadi objek dari intinya. Yang dimaksud objek di sini adalah yang dikenal oleh si inti. Dalam FN, komplemen merupakan pewatas yang paling dekat. Inti dan komplemennya selalu berdekatan.

Oleh Horroks (1987:63) dikatakan bahwa komplemen merupakan subkategorisasi dari inti yang ditafsirkan sebagai 'argumen semantik'. Komplemen dipilih secara semantis (*semantic select*).

(b) Adjung (*adjunct*)

Adjung adalah salah satu komponen dari sebuah kategori frasa (Crystal, 1991:9). Adjung merupakan pemerluas yang berada pada level N' kepada N' (Radford, 1988:176, Haegeman, 1994:105).

Kehadiran adjung bersifat opsional. Secara rekursif (berulang) posisi adjung dapat terjadi, yaitu berposisi di bawah N' (Haegeman, 1994:40, 91; Radford, 1988: 183, 189, 197, Muadz, 1996:243).

(c) Pembatas (*specifier*)

Yang dimaksud dengan pembatas adalah batas maksimal sebuah proyeksi maksimal. Dengan kata lain, pembatas adalah unsur yang membatasi sebuah konstituen. Pembatas dapat kasatmata, tetapi dapat pula berupa abstrak (tidak *katon*).

1.4.3 Frasa Nomina

Menurut teori ini, FN memiliki rumus yang didasarkan pada rumus umum sebuah frasa, yaitu sebagai berikut (Haegeman, 1994:100-101; Muadz, 1996:242-243).

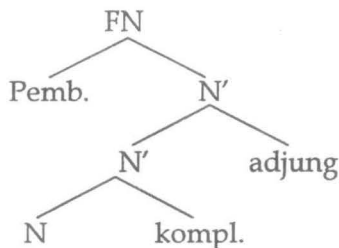
$NP \text{-----} \rightarrow \textit{Spec}; N'$

$N' \text{-----} \rightarrow N'; XP$

$N' \text{-----} \rightarrow N; XP$

- NP yang membawahkan dari *spec* dan *N'* adalah proyeksi dari *N'* (teratas) dengan *spec*.
- *N'* yang membawahkan dari *N'* dan *ZP* adalah proyeksi dari *N'* (pertama) dengan sebuah adjung.
- *N'* yang membawahkan dari *N* dan *XP* adalah proyeksi dari *N* (inti) dengan komplemen.

Rumus tersebut didiagramkan sebagai berikut:



Pembatas dalam FN adalah determiner (Radford, 1988:167).

1.4.4 Cara Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mencapai suatu deskripsi yang kualitatif, digunakan tiga tahapan strategis (lihat Sudaryanto, 1983:5-8),

yaitu (i) tahap penyediaan data; (ii) tahap penganalisisan data (iii) tahap penyajian hasil analisis data.

Di dalam penyediaan data dilakukan tiga langkah, yaitu pengumpulan data, pencatatan data, dan penyelesaian data.

(b) Penganalisisan Data

Dalam analisis data digunakan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993: 13-16). Metode padan digunakan berkaitan dengan masalah koreferen dalam analisis konstruksi pembentukan sebuah FN. Dalam melaksanakan metode agih, digunakan beberapa teknik, yaitu teknik lesap, teknik sisip, teknik perluas, dan teknik permutasi. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menentukan fungsi unsur pemerluas dalam sebuah frasa nomina. (Apakah berfungsi sebagai komplemen, adjung, atau pembatas).

(c) Penyajian Hasil Analisis

Dari analisis data, didapatkan kaidah, yaitu kaidah struktur FN bahasa Jawa dan hierarki pengikatannya. Kaidah tersebut disajikan dengan dua metode, yaitu penyajian metode informal dan metode penyajian formal (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian informal, yaitu dengan kata-kata biasa, digunakan untuk merumuskan kaidah frasa nomina bahasa Jawa menurut transformasi dalam bentuk uraian. Penyajian formal, yaitu penyajian kaidah dalam bentuk rumus, seperti diagram dan penyusunan konstruksi FNBJ.

2. Pembahasan dan Hasil Pembahasan

2.1 Pembahasan

Unsur-unsur pembentuk frasa memiliki wujud dan perilaku sendiri-sendiri. Dalam FNBJ, wujud dan perilaku itu diuraikan pada bab III. Secara ringkas unsur-unsur FNBJ beserta perilakunya dapat dirinci sebagai berikut.

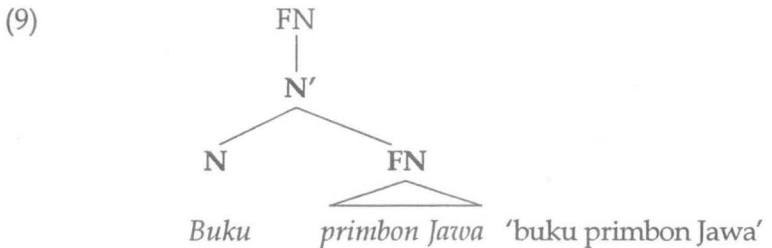
2.1.1 Inti

Inti dalam FNBJ adalah leksikon dalam bahasa Jawa yang berkategori nomina. Wujud inti tersebut dapat berupa nomina dasar dan nomina turunan. Menurut teori pengikatan dan penguasaan, inti yang berupa nomina merupakan penguasaan dalam suatu FN. Jadi, inti berada pada level 0, yaitu pada N^0 atau N. Unsur yang terkuasai, yaitu komplemen dan adjung, berada pada level palang satu atau N' . Kemudian, unsur terkuasai yang sebagai pembatas, yaitu *spec*, berada pada level palang dua atau N'' yang sama dengan frasa atau di sini FN.

2.1.2 Komplemen

Komplemen dalam FNBJ memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

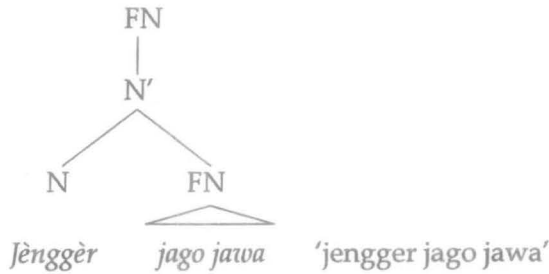
Kehadiran komplemen hanya sekali dalam sebuah proyeksi maksimal pada sebuah FNBJ. Komplemen dalam FNBJ berposisi di sebelah kanan inti. Perhatikan contoh (9).



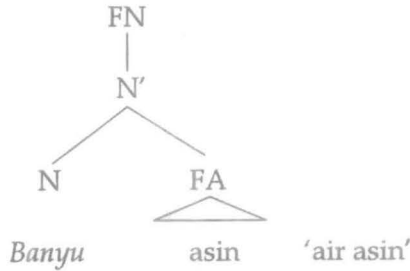
Komplemen dalam FNBJ dapat tidak katon pada struktur luarnya walaupun wajib pada struktur dalamnya. Sebagai indikator, komplemen memiliki keterdekatan secara semantis dengan intinya, yaitu sebagai "objek atau sasaran" bagi intinya. Cerminan semantis yang dimiliki komplemen dalam FNBJ yaitu 'fungsi', jenis, dan 'nama/identitas' bagi intinya.

Komplemen pada FNBJ dapat berupa FN, FA, dan FV. Contoh dapat dilihat pada (10), (11), dan (12)

(10)



(11)



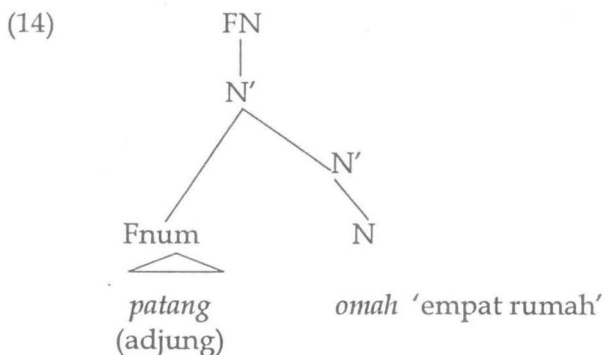
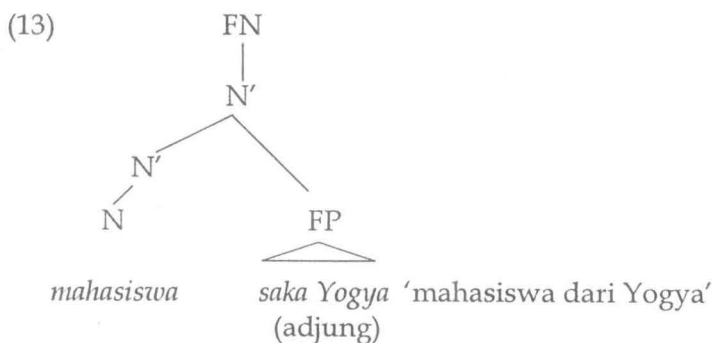
(12)



Komplemen yang terbanyak dalam FNBJ berupa FN. Komplemen yang berupa FV dalam FNBJ hanya terdapat pada FN yang intinya berupa nomina *piranti* 'alat', *rasa* 'rasa', *ati* 'hati'.

2.1.3 Adjung

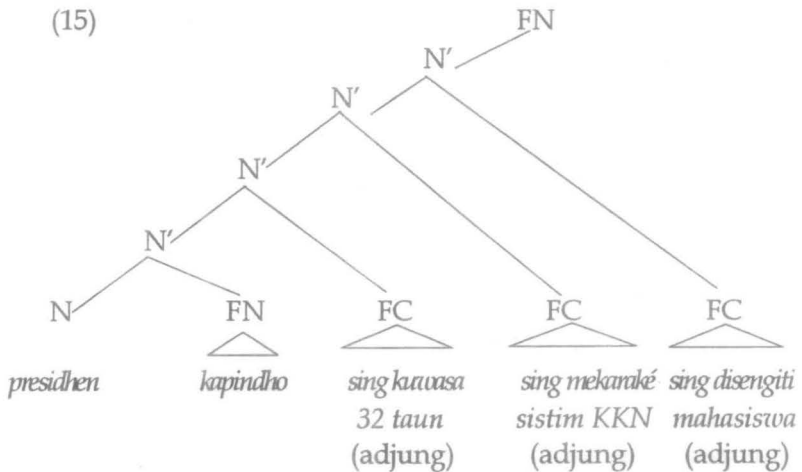
Kehadiran adjung dalam sebuah FNBJ dapat lebih dari satu kali. Adjung FNBJ memiliki sifat opsional, artinya dapat hadir dapat tidak, baik pada struktur dalamnya maupun struktur luarnya. Posisi adjung pada FNBJ ada yang berposisi di sebelah kanan inti setelah komplemen (seperti pada 13) dan ada yang berposisi di sebelah kiri inti (seperti pada 14).



Adjung pada FNBJ dapat berupa FN, FA, FP, Fnum, Fadv, FV, dan FC. Salah satu hal yang memberi kespesifikan struktur FNBJ, yaitu adjung yang berposisi di kiri inti hanya ada dua kategori, yaitu

Fnum dan Fadv. Adjung yang berupa FV terdapat pada kata bentukan yang berciri morfologis prefiks *a-* dan *-an*.

Dalam DNBj, adjung yang dapat muncul berkali-kali dan tak terhingga jumlahnya adalah adjung yang berupa FC, seperti terlihat pada frasa (14) berikut.

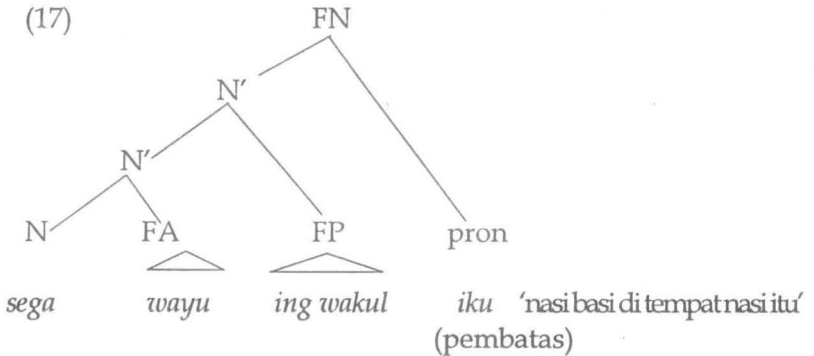
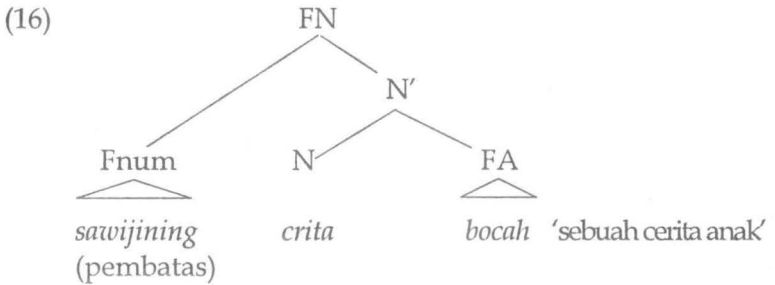


'presiden kedua yang berkuasa 32 tahun yang mengembangkan sistem KKN yang dibenci mahasiswa'

2.1.4 Pembatas

Kehadiran pembatas pada FNBJ hanya sekali sebagai pembatas frasa. Pada struktur luarnya pembatas dapat katon (seperti pada 15 dan 16) dan dapat tidak katon (seperti pada 14).

Posisi pembatas dalam FNBJ ada yang di sebelah kiri inti (15) dan ada yang di kanan inti setelah adjung terakhir (16). Pembatas yang berposisi kiri inti jumlahnya sedikit.



Jenis pembatas yang berposisi di sebelah kanan inti berupa nomina; sedangkan yang berposisi di kiri inti berupa numeralia dan partikel yang berkategori fungsional.

2.2 Hasil Analisis

Dari analisis yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa FNBJ memiliki delapan macam struktur. Rincian jenis struktur tersebut didasarkan atas unsur yang muncul pada struktur luarnya. Kedelapan struktur FNBJ itu adalah sebagai berikut.

- (a) FNBJ berkonstruksi: inti
- (b) FNBJ berkonstruksi: inti + kompl
- (c) FNBJ berkonstruksi: inti + adjung
- (d) FNBJ berkonstruksi: inti + pemb

- (e) FNBJ berkonstruksi: inti + kompl + adjung
- (f) FNBJ berkonstruksi: inti + kompl + pemb
- (g) FNBJ berkonstruksi: inti + adjung + pemb
- (h) FNBJ berkonstruksi: inti + kompl + adjung + pemb

Dari jenis-jenis struktur itu dapat diketahui pula hierarki pengikatan pada struktur dalamnya.

3. Simpulan

Dari penelitian FNBJ yang menggunakan pendekatan transformasional teori penguasaan dan pengikatan ini dapat diketahui sifat dan jenis unsur-unsur FNBJ. Unsur-unsur tersebut adalah inti, komplemen, adjung, dan pembatas.

Inti dalam FNBJ berupa dua bentuk, yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Yang diamati pada penelitian ini adalah nomina dasar.

Komplemen dalam FNBJ berupa FN, FA, dan FV. Komplemen FNBJ berposisi di sebelah kanan inti, berdekatan dengan inti.

Adjung dalam FNBJ berupa FN, FA, Fnum, Fadv, FP, FV, dan FC. Adjung FNBJ ada yang dapat berposisi di kiri inti dan ada yang berposisi di kanan inti. Adjung FNBJ cenderung berposisi di kanan inti. Adjung yang berposisi di kiri inti hanya adjung yang berupa Fnum dan Fadv.

Pembatas dalam FNBJ berupa pronomina demonstratif. Fnum dan partikel *si*. Pembatas yang berposisi di kanan inti (yaitu setelah adjung) berupa pronomina demonstratif. Pembatas yang berposisi di kiri inti, hanya tiga buah yaitu Fnum *sawijining* 'sebuah, suatu, salah *sawijining* 'salah satu', dan partikel *si*.

Berdasarkan pemilikan unsur pada struktur permukaannya, struktur FNBJ dapat ditipekan menjadi delapan konstruksi. Dari gambaran konstruksi tersebut dapat diketahui hierarki pengikatan yang terjadi pada struktur dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antunsohono. 1953. *Reringkesing Paramasastra Djawi*. Djogjakarta: Soejadi.
- Arifin, Syamsul *et al.* 1983. "Struktur Frase Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Chomsky, Noam. 1981. *Lectures on Government and Binding*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- . 1982. "Some Concept and Consequence of the Theory of Government and Binding". Dalam Samuel Jay Keyser (Ed.) *Linguistic Inquiry Monograph*. Cetakan kelima, 1990. England: The MIT Press.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistic and Phonetics*. (Third Edition) Cambridge, Massachusetts: Basil Bacwell.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1991. "Hubungan Antarunsur Kalimat": Kajian *Government/Binding Chomsky* Ancangan Cook dalam *Temu Ilmiah Ilmu-ilmu Sastra Pascasarjana se-Indonesia*. Bandung: Studi Ilmu-ilmu Sastra Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 21-22 Oktober 1991.
- Gina *et al.* 1987. *Frase Nomina dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Haegeman, Liliane. 1994. *Introduction to Government and Binding Theory*. (Second Edition), Cambridge, Massachusett: Blackwell.
- Herawati, et al. 1995. *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Horne, Elunor Clark. 1974. *Javanese-English Dictionary*. New Haven and London: Yale University.
- Horrocks, Geoffrey. 1987. *Generative Grammar*. England: Longman Group UK Limited.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muadz, Husni. 1994. "Teori Pengikatan (*Binding Theory*) dari Chomsky 1973 sampai 1986". Dalam B. Kaswanti Purwo (Ed.). *PELBA 7*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- . 1995. "Teori X-bar dan beberapa Aspek Sintaksis Bahasa Indonesia". Dalam Soejono Dardjowidjojo (Ed.). *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan 1928-1995*. Bandung: Penerbit ITB.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I-II. Cetakan Kedua. Jakarta: Gunung Agung.
- Quirk, Randolpd; Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech, Jan Startvik. 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman Group Limited.
- Radford, Andrew. 1988. *Transformational Grammar: A First Course*. New York: Cambridge University.

- , 1988. *Tata Bahasa Transformasi*. Terjemahan: Noor Ein Mohd. Noor dan Zaiton Ab. Rahman. 1994. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ramlan, M. 1990. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1981. *Kamus Istilah Linguistik Transformasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1985. *Tata Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Silitonga, Mangasa. 1990 "Tata Bahasa Transformasi Sesudah Teori Standar". Dalam B. Kaswanto Purwo (Ed.). *PELBA 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Subroto, Edi D., et al. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, et al. 1991. *Kamus Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, et al. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1983. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Wedhawati, et al. 1981. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa*: Yogyakarta: PPBSID DIY. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MARSITOGOL:
BAHASA BATAK ANGKOLA

Marida G. Siregar

1. Pengantar

Bahasa Batak Angkola (selanjutnya dengan BBA) adalah satu (ragam) bahasa yang ada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Bahasa ini dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari dan upacara adat. Bahasa Batak Angkola mempunyai beberapa ragam dan salah satu dari ragam itu disebut Marsitogol.

Marsitogol ini merupakan tuturan BBA yang dipuisikan, disampaikan pada upacara-upacara adat, seperti perkawinan dan kelahiran bayi dan kematian, masyarakat Batak Angkola dengan atau tanpa dilagukan (dinyanyikan) dan dengan atau tanpa gendang/musik. Kosakata marsitogol tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari. Kosakata ini tidak berubah-ubah sehingga dapat disebut kosakata beku (*frozen*), (Yoos,1968). Dengan demikian, marsitogol termasuk dalam ragam bahasa susastra. Ada juga kosakata BBA sehari-hari yang dipakai dalam marsitogol dengan maksud lain, seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh : *Let bo i dangolna*
'Betapa sedihnya'
Di badan simanare
'diri sendiri'
Sasadari manjarar mosa-hosa
'Seharian merayap sampai terengah-engah'
Angkon tikkos tartatap dohot tae
'Harus lurus terlihat dengan
senang/bahagia'.

Dalam bahasa sehari-hari ungkapan itu dinyatakan sebagai berikut.

Bope nabia hancitna dilala ho ulang dipatidaon.
'Walaupun bagaimana sakitnya/sedihnya, tidak
boleh kau tunjukkan.

Ungkapan, partikel *let bo* sebagai interjeksi *dangol*, 'sedih'; *simanare* 'yang menadah' berasal dari *tare* 'tadah', sedangkan kata *tikkos* 'lurus/jujur', *tae* 'datar, biasa, lapang, tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Dalam tulisan ini saya membahas kosakata *marsitogol* perkawinan yang terdapat dalam budaya masyarakat Batak Angkola dengan melihat kehadiran kosakata dalam *marsitogol* perkawinan. Kehadiran kata dalam keseluruhan *marsitogol* perkawinan itu berjumlah 774 yang terdiri dari kata/leksikal dan kata gramatikal.

2. Kata Gramatikal

Dalam satuan *marsitogol* ditemukan enam belas kata yang gramatikal. Hal itu berarti 36,85% dari jumlah keseluruhan kata yang digunakan dalam *marsitogol* yang keseluruhannya sebanyak 317. Persentase ini dihitung dari frekuensi pemunculannya. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa

bahasa Marsitogol adalah bahasa tuturan yang menekankan fungsinya sebagai alat komunikasi. Fungsi bahasa dalam berkomunikasi mempunyai dua syarat penting dalam wacana, yaitu kohesi dan koherensi (Halliday, 1976), seperti dalam contoh berikut.

Habang ma langkupa
 'Terbanglah langkupa'
Na songgop tu dangka ni tanaon
 'Hinggap di dahan kemiri'
Horas hamu na diupa
 'Selamat kalian yang diupa'
Songon ni si pangkataon
 'Seperti yang dikatakan'

Unsur *ma* 'lah, ' *tu* 'ke', *na* 'yang', *ni* 'dari', *di*, dan *si* merupakan unsur kata gramatikal yang tidak bermakna tanpa unsur lainnya. Misalnya, *ma* (baris 1) tanpa kata *habang* 'terbang' tidak bermakna; unsur ini mengacu pada *habang* 'terbang'. Jadi, keserasian antara *ma* dan kata lain memberi wacana. Sementara itu, koherensi bersangkutan dengan makna kata yang mendasari wacana (Halliday, 1976).

Kata *habang* 'terbang' dihubungkan dengan *langkupa*, maka *langkupa* adalah binatang bersayap. Jadi, kata *langkupa* itu mengandung makna *burung langkupa*. Kata *songgop* 'hinggap' (berhenti pada suatu tempat) dihubungkan dengan *dangka tanaon* 'cabang kemiri', maka terciptalah satu pengertian *dangka tanaon*, yaitu pohon kemiri. Jika diujarkan menjadi /*habang langkupa songgop dangka tanaon*/ 'burung langkupa hinggap di pohon kemiri'. Kata *horas* 'selamat' dihubungkan dengan kata *si pangkataon* 'yang diperkatakan' menimbulkan makna (manusia, bernyawa, dan doa) karena *si* sebagai petanda manusia dapat

berkata-kata. Makna hubungan kedua kata ini menjadi /*horas si pangkataon*/ 'ucapan selamat kepada yang dipertimbangkan (manusia pengantin)'. Jadi, maksud wacana ini adalah pengantin perempuan yang pergi kawin mengikuti suaminya didoakan supaya selamat.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa makna tuturan yang sesuai dengan situasi tidak tergantung pada suatu susunan kata yang gramatikal. Untuk mengetahui makna kosakata *marsitogol* perkawinan, pengertian (*sense*) kata gramatikal dapat dilihat dari hubungan unsur yang satu dengan yang lain. Kata gramatikal yang menentukan makna *marsitogol* perkawinan adalah (1) . *asa* 'supaya', *di* 'di', *do* 'penegas', *I* 'itu', *ma* 'lah', *muse* 'lagi', *na* 'yang', *ni* 'yang', *nian* 'nian', *pe* 'juga', *sai* 'semoga', *sian* 'dari', *so* 'agar', *songon* 'seperti', *tong* 'penghalus', *tu* 'ke'.

3. Kosakata *Marsitogol* Perkawinan

Kelompok kata yang digunakan dalam *marsitogol* itu terdiri atas empat kelompok. Kelompok pertama adalah kosakata yang digunakan dalam ragam bahasa *baso* 'sopan', semata-mata untuk pembicaraan mengenai adat dalam *marsitogol* perkawinan. Kosakata ini disebut kata yang bermakna intrinsik (*intensi*), yaitu makna kata yang menekankan maksud pembicara (Kridalaksana, 1982). Dan kosakata ini berhubungan dengan benda-benda lain yang unik, yang tidak dapat dianalisis. Kelompok kedua adalah kosakata yang digunakan baik dalam *marsitogol* perkawinan maupun dalam bahasa sehari-hari. Kelompok ketiga adalah kosakata yang dipakai dalam bahasa *marsitogol* perkawinan mempunyai padanan dalam bahasa sehari-hari. Berikut ini dibicarakan setiap kelompok kosakata yang digunakan.

3.1 Kosakata Khusus dalam *Marsitogol* Perkawinan (Makna Intensi)

Kosakata ini dipakai dalam *marsitogol* perkawinan hanya untuk kelangsungan upacara, dan jika dipakai, dalam ragam bahasa sehari-hari, bidang yang dibicarakan berkaitan dengan adat Batak Angkola yang disebut bahasa *baso*.

Contoh:

Mulak tondi tu badan
'Kembalilah semangatmu'

Tuturan ini diucapkan dalam ragam bahasa sehari-hari pada saat seseorang nyaris celaka, dan ucapan ini merupakan pelaksanaan adat masyarakat Batak Angkola. Maksudnya agar orang itu tenang kembali. Kata *tondi* dipakai dalam *marsitogol* perkawinan sebagai berikut.

Marmayang ma baringin
'Bermayanglah beringin'
Marurat ma sabi
'Beruratlah sawi'
Horas tondi madingin
'Keselamatan kebahagiaan'
Na nilehen ni Ompunta Muljadi
'Diberikan oleh Tuhan'

Maksud *marsitogol* perkawinan itu adalah "pengantin yang memulai kehidupan didoakan agar Tuhan memberi kekuatan, kenyamanan, dan kebahagiaan". Makna *mulai hidup* diketahui dari kata *marmayang* (tumbuhan, tandan, tempat bakal buah) dan dari kata *marurat sawi* 'berurat sawi' (akar, tidak kokoh, berakar pendek). Kata *baringin* (pohon yang kuat, banyak daun/rimbun, tempat berteduh) dan makna *Tuhan* dihubungkan dengan *Ompunta Muljadi* (Tuhan, perkasa dan pemberi), *pengantin* dihubungkan dengan kata *tondi* (badan, roh, darah menjadi satu,

semangat). *Kenyamanan* dihubungkan dengan kata *mandingin* (sejuk). Jadi, makna keseluruhan kosakata menjadi “semoga mendapat kesejukan/kenyamanan di bawah lindungan-Nya”.

Berdasarkan kedua contoh di atas, terlihat bahwa kosakata yang dipakai mengalami perbedaan dalam bentuk khusus. Dalam *marsitogol* perkawinan terlihat ada usaha menonjolkan makna khusus yang ekspresif dengan kosakata khusus pula (*marmayang*, *marurat sawi*, *baringin*, *madingin*, dan *tondi*), sedangkan dalam bahasa sehari-hari diperlukan pemahaman bidang, yaitu adat BA. Berikut menampilkan kosakata khusus *marsitogol* perkawinan dan beberapa contoh makna kosakatanya.

Kata Khusus	Bahasa Indonesia
<i>boban somba</i>	barang antaran
<i>bodil pangoncot</i>	jaminan
<i>gombis</i>	bernas
<i>hatobangon</i>	pemuka adat
<i>panompa</i>	tukang
<i>pamun</i>	pamitan
<i>pasu-pasu</i>	ucapan sakti
<i>pengpeng</i>	tangkas
<i>pinakna</i>	anak-beranak
<i>pisangraut</i>	undangan
<i>posobulung</i>	pemuda
<i>rade</i>	pinang diterima
<i>rotopane</i>	ukiran kayu pengiring mayat
<i>sahala</i>	berkarisma
<i>sambe</i>	menjelang
<i>siadosan</i>	pasangan hidup
<i>suadamara</i>	terhindar orang yang punya pesta
<i>saurmatua</i>	bahagia
<i>teas</i>	kematian
<i>tondi</i>	semangat

3.2 Kosakata dalam *Marsitogol* ataupun dalam Komunikasi Sehari-hari

Dalam kelompok ini, kosakata yang dipakai adalah bahasa yang dipakai dalam upacara dan juga dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Misalnya, kata *horas* untuk memberi selamat kepada orang, berupa doa. Kosakata ini dipakai dalam *marsitogol* perkawinan dan komunikasi sehari-hari dengan bentuk dan makna yang sama adalah berikut. Kosakata *Marsitogol* Perkawinan dan Ragam Sehari-hari : *amangboru* 'suami', *namboru*', *amanta* 'ayah', *bagas* 'rumah', *bayo* 'lelaki dewasa', *bege* 'dengar', *bisuk* 'bijak', *bulu* 'bambu', *debata* 'Tuhan', *diparorot* 'diasuh', *dongan* 'teman', *eda* 'ipar perempuan', *ginjang* 'panjang', *gora* 'usir', *habang* 'terbang', *hadengganan* 'kebaikan', *hadomuan* 'bermasyarakat', *hajahatan* 'kejahatan', *halili* 'elang', *hanaek* 'mulai naik', *hanganguas* 'kehausan', *horja* 'upacara adat', *horas* 'selamat', *huta* 'kampung', *inanta* 'ibu', *indora* 'dada', *jitu-jitu* 'hebat/perkasa', *jongjong* 'berdiri', *lagut* 'kumpul', *lampis* 'lapis', *langit* 'langit', *ligi* 'lihat', *lomok* 'lembut', *malo-malo* 'pandai-pandai', *mamboto* 'mengetahui', *mandok* 'mengatakan', *mangajari* 'mengajari', *mangolu* 'hidup', *mangom pang* 'membentang', *mangubar* 'mengejar', *mandalani* 'menjalani', *manuturi* 'menasihati', *maradongkon* 'mengadakan', *markancit* 'menderita/susah', *markuik* 'suara elang', *matipul* 'patah', *matobang* 'tua', *milasna* 'panasnya', *mulak* 'pulang', *namboru* 'sdr. Prp, ayah', *nantulang* 'tulang', *ombun* 'embun', *pahompui* 'cucu', *ande* 'pandai', *pangitua* 'adat', *panusan bulung* 'pemuda yang akan dikawinkan', *parumaen* 'menantu prp', *pohom-pohom* 'alim/pintar', *pora* 'kering', *rap* 'sama', *songgop* 'hinggap', *siamun* 'kanan', *simangido* 'tangan', *sioban* 'pembawa', *sioloi* 'penurut', *sirambe bulung* 'gadis yang akan kawin', *sirang* 'cerai', *sude* 'semua', *suhi* 'sudut', *suhut* 'orang yang punya kerja', *tanaon* 'kemiri', *tangi* 'dengar', *tangkang* 'aktif/agresif', *tigor* 'lurus', *toyu* 'erat', *tolu* 'tiga', *toru* 'bawah', *tulang* 'sdr. ibu laki-laki', *ulang* 'jangan'.

3.3 Kosakata dalam *Marsitogol* yang Digunakan dalam Bahasa Sehari-hari yang berbentuk ungkapan (metapor)

Kosakata ini dipakai dalam upacara dan komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, kata-kata itu mengalami perbedaan makna. Ternyata, perbedaan makna itu timbul karena kosakata sehari-hari yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan bersifat metaforis misalnya. *bulung ujung* 'ujung daun', *jagar-jagar* 'hiasan', *laklak* 'kayu laklak/tulisan', *ompu* 'nenek'.

Contoh:

(1)

Komponen	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata <i>Marsitogol</i>
nenek	+	+
dewa	-	+
manusia	+	+
makhluk gaib	-	+
usia lanjut	+	-
berkuasa	+	+
berpengalaman	+	-
sakti	-	+
abadi	-	+
Tuhan	-	+

Berdasarkan komponen makna tampak bahwa ada yang sama, yaitu **berkuasa**. Komponen makna yang lain, seperti **manusia**, **usia lanjut**, dan **pengalaman** hanya ada dalam makna kata ragam sehari-hari, sedangkan **gaib**, **abadi**, dan **sakti** hanya ada dalam makna kata dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini dikemukakan peralihan makna kata *ompu* ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Ompu

Ragam sehari-hari
"nenek"Ragam *marsitogol*
"dewa"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
manusia usia lanjut pengalaman	berkuasa	gaib abadi sakti

Jadi, terlihat bahwa ada perbedaaan komponen makna. Kedua ragam ini dihubungkan oleh komponen makna yang dipertahankan, yaitu komponen makna *berkuasa*. Adapun pergeseran makna kedua ragam bahasa itu adalah *nenek* menjadi *dewa*, *manusia* menjadi *mahluk gaib*, dan komponen makna *usia lanjut* menjadi *hilang*. Hal ini dikatakan bahwa dalam kepercayaan BA *orang tua* disamakan dengan *dewa* yang dibuktikan dalam kata "*pangitua*" orang yang kompeten dalam menyelenggarakan adat.

Contoh:

(2) *Jagar-Jagar*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata <i>Marsitogol</i>
hiasan	+	-
anak	-	+
benda	+	-
manusia	-	+
keindahan	+	+
antik/kuno	+	-
sulit didapat	+	+
nilai tinggi	+	+
mulus/tidak cacat	+	+
belum menikah	-	+
kebanggaan	+	+

Di dalam contoh 2 ini tampak bahwa ada beberapa komponen makna yang sama, yaitu sulit didapat, mulus (tidak cacat), nilai tinggi, keindahan, dan kebanggaan. Komponen makna yang lain, seperti hiasan, benda, dan antik/kuno hanya ada dalam makna ragam bahasa sehari-hari, sedangkan kata anak, manusia, dan belum menikah hanya ada dalam makna ragam bahasa marsitogol perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan peralihan makna kata *jagar-jagar* ke dalam metafora yang digunakan dalam marsitogol perkawinan.

Tabel Metafor Jagar-Jagar

Ragam sehari-hari:
"hiasan"

Ragam marsitogol:
"gadis/pemuda"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
hiasan	bernilai tinggi	manusia
benda	keindahan	muda
kuno/antik	kebanggaan	belum menikah
	mulus/tidak cacat	anak

Berdasarkan uraian ini, tampak bahwa ada peralihan makna dari benda yang tidak bernyawa menjadi insan. Dalam ragam sehari-hari, kata *jagar-jagar* itu mengacu pada berbagai hiasan. Misalnya, kata ini dipakai sebagai sebutan pada benda, seperti pada ulos, (tidak semua orang dapat menenun jenis ulos ini yang dikenal dengan *parompa sadun*: tebal, tidak luntur, penuh dengan manik-manik, dan biasanya dikeluarkan hanya pada pesta adat; contoh lain, kata ini juga digunakan pada ukiran yang terdapat dalam

rumah adat). Di lain pihak, dalam *marsitogol* kata ini digunakan sebagai sebutan kepada anak muda yang dapat diharapkan oleh orang tuanya, misalnya orang tua dapat menjadi *mora* yang terpandang (apabila anak perempuannya kawin dengan keluarga lain yang berpangkat atau terpandang. Jika kata ini ditujukan pada anak laki-laki, ia adalah orang yang diharapkan orang tuanya dan kaum kerabatnya menjadi cendekia, berpaham/berpendirian untuk menjadi penerus keluarga. Jadi, terlihat bahwa ada perubahan makna kata dalam kedua ragam. Walaupun demikian, makna kata *jagar-jagar* ada yang dipertahankan dalam komponen makna yang merupakan metafora, yaitu yang berkaitan dengan lambing kebesaran bagi masyarakat BA yang diatur oleh adat.

(3) *Bulung Ujung*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata <i>Marsitogol</i>
daun muda	+	-
bagian tanaman	+	-
kehidupan	-	+
awal kehidupan	+	+
manusia	-	+
pengantin	-	+

Di dalam contoh ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **awal kehidupan**. Komponen makna yang lain, yaitu **daun muda**, **bagian tanaman**, hanya ada dalam makna ragam bahasa sehari-hari, sedangkan **pengantin**, **babak baru dalam kehidupan manusia**, hanya ada dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini dapat dilihat peralihan makna kata *bulung ujung* ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafor *Bulung Ujung*

Ragam Sehari-hari:
"daun muda"

Ragam *marsitogol*:
"pengantin baru"

Komponen Makna	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tumbuhan tanaman daun muda	harapan awal kehidupan	manusia pengantin

Berdasarkan uraian, terlihat bahwa ada peralihan makna dari **tanaman** menjadi **manusia**; **daun muda** beralih menjadi **pengantin** dan **awal kehidupan** (**babak baru dalam kehidupan**). Namun, tetap ada komponen makna yang dipertahankan, yaitu : **awal kehidupan/babak baru dalam kehidupan** dan **harapan**. Dengan demikian, tampaklah bahwa kata *bulung ujung* digunakan dalam *marsitogol* perkawinan sebagai metafora.

(4) *Laklak*

Kata ini mempunyai tiga makna. Dalam ragam sehari-hari, kata ini mempunyai makna **kulit kayu (alat tulis)**. Dalam *marsitogol* perkawinan, bermakna **naskah kuno** dan **pewaris**. Jadi, makna kata ini mengalami tiga kali pergeseran makna.

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata <i>Marsitogol</i>	
	I	II	III
	Kulit Kayu	Naskah Kuno	Pewaris
bagian pohon	+	+	-
naskah kuno	-	+	-
jenis pohon	+	-	-
alat tulis	+	+	-
alamiah	+	-	+
penerus budaya	-	+	+
tulisan	-	+	-
suci	-	+	-
anak laki-laki	-	+	+
pewaris marga	-	-	+
penerus tradisi	-	+	+

Di dalam contoh 4 ini tampak bahwa tidak ada persamaan komponen makna antara ketiga makna kata "laklak". Persamaan komponen makna terlihat ada dalam bahasa sehari-hari dengan komponen makna I dan II dalam *marsitogol*, yaitu **bagian pohon** dan **naskah**. Kemudian, persamaan komponen makna antara II dan III dalam *marsitogol*, yaitu pewaris dan naskah kuno. Oleh sebab itu, untuk melihat persamaan dan perbedaan komponen makna kata *laklak* ini, pertama-tama akan dilihat komponen makna *laklak* dalam bahasa sehari-hari (I) dan makna (II) dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan, yaitu naskah kuno.

Persamaannya : *kulit kayu* ; dan

Perbedaannya : dalam ragam sehari-hari (I) ada komponen makna jenis *kayu* dan *alamiah*, sedangkan makna dalam *marsitogol* perkawinan (II) ada

komponen makna *naskah kuno, budaya* (tradisi), *alat tulis, tulisan, dan suci*.

Selanjutnya, akan dilihat persamaan dan perbedaan komponen makna yang II dan III kata *laklak* dalam *marsitogol* perkawinan.

Persamaannya : *penerus tradisi dan budaya*

Perbedaannya : dalam makna II (naskah kuno) ada komponen makna : *alat tulis, tulisan, kulit kayu dan suci*; dalam makna III (pewaris) ada komponen makna *keturunan, laki-laki, dan penerus marga*.

Peralihan makna kata *laklak* dalam ragam sehari-hari I dan dalam *marsitogol* II bukanlah merupakan proses metafora karena kulit kayu memang digunakan untuk menulis naskah: bahan pembuat naskah memang kulit kayu. Namun, peralihan makna II ke III dalam ragam *marsitogol* adalah proses metafora.

Berikut ini akan dikemukakan peralihan makna kata *laklak* ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora *Laklak*

Ragam *marsitogol* I:
"naskah kuno"

Ragam *marsitogol* I:
"penerus marga"

Persamaan Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
kulit kayu alat tulis tulisan	penerus tradisi budaya	penerus marga keturunan laki-laki

Berdasarkan uraian, tampak bahwa ada peralihan makna dari *naskah kuno* menjadi *pewaris marga*. Tulisan dalam naskah kuno itu meneruskan tradisi seperti juga anak laki-laki yang men-

jadi penerus marga dalam *marsitogol* perkawinan. Komponen makna yang dipertahankan adalah **budaya (tradisi)** dan **waktu**, sedangkan makna yang berbeda adalah **alat tulis** dan **suci** pada makna II; komponen makna **keturunan, laki-laki, dan marga** ada pada makna III. Di sini terjadi pergeseran makna dari **benda alamiah** (kulit kayu) menjadi **benda budaya**; kemudian, makna itu bergeser lagi menjadi manusia penerus budaya.

Setelah dilihat makna kata kelompok ini, dapat dinyatakan bahwa makna kata yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan ini sebagai berikut.

1. Peralihan makna kata dihubungkan dengan benda-benda lain yang unik, misalnya *laklak* 'kulit kayu', *martorop* 'kayu', dan *jagar-jagar* 'hiasan';
2. Peralihan makna kata dihubungkan dengan suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek; misalnya, *mar-sigonggomani* 'saling menggenggam', *mangupa*, dan *manumpak*;
3. Konsekuensi makna kata yang terkandung dalam sebuah pernyataan, misalnya, *suhah-suhah*, *marmayang*, dan *parsamean*;
4. Emosi yang ditimbulkan oleh makna kata, misalnya, *nauli*, *sae*, dan *maribur*;
5. Penggunaan kata (lambang) sesuai dengan yang dimaksud, yaitu (nasihat, harapan, permintaan kepada pengantin), misalnya, *saolak*, *dangka*, dan *mora*.

Contoh :

Da ompung Debata na tolu
Na tolu suhi
Tolu harajaon
Sian langit na pitu tindi
Sian ombun na pitu lapis
Debata na mula jadi
Na pande manuturi
Na malo mangajari

Maksudnya :

Tuhan yang tiga
Dari tiga bagian
Tiga kekuasaan
Dari langit yang paling tinggi
Dari yang paling bawah
Yang pertama ada
Yang pandai berbicara (bijak)
Yang pandai mengajari

Kata *da ompung* dalam baris (1) adalah kata metaforis jika dihubungkan dengan kata *debata*. Makna *da ompung* (nenek, berpengalaman, dihormati, berkuasa, dan bijaksana) dikiaskan kepada kekuasaan Tuhan (*debata*) yang sangat tinggi kekuasaan-Nya. Tinggi-Nya kekuasaan itu dinyatakan pada kata *langit na pitu lapis*; dan kekuasaan-Nya ada dari segala bidang, yang dinyatakan pada kata *tolu suhi* (tiga sudut). Makna kata *manuturi* (bijak), dan *mangajari*. Jadi, makna *marsitogol* ini adalah Tuhan yang berkuasa atas segalanya, yaitu berkuasa, pintar, dan bijak. Di sini terlihat bahwa masyarakat Batak Angkola menggunakan kata sehari-hari (*da ompung*) sebagai kata kias dalam *marsitogol*. Pengutaraan makna yang dimaksudkan berasal dari lingkungan manusianya. Mereka menciptakan metafora untuk menyampaikan budaya mereka kepada masyarakat dengan cara menonjolkan perilaku “nenek” yang sesuai dengan lingkungan masyarakat BA. Orang yang melakukan sesuatu yang sesuai dengan lingkungan, berarti perlu mengadakan interaksi dengan lingkungan itu, maka timbullah pengetahuan budaya. Studi tentang interaksi antara manusia dan lingkungan (makhluk bernyawa ataupun benda tak bernyawa) itu disebut sistem ekologi. Pengetahuan ekologi ini mereka tafsirkan (diolah) menjadi pengetahuan budaya secara konkret yang berupa tuturan (kata) sehingga memudahkan *marsitogol* untuk berkomunikasi, sebaliknya pendengar menge-

tahui makna kata dapat dari pengalaman yang dirasakan dalam ragam sehari-hari sebagai konsep pemikiran, diubah menjadi bentuk kode (kata). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem yang digunakan masyarakat Batak Angkola untuk menciptakan ungkapan (metafora) dalam *marsitogol* perkawinan adalah *language performance*, yaitu pelaksanaan kemampuan bahasa secara konkret berupa tuturan yang dihasilkan oleh bahasawan (*pe-marsitogol*) “*the actual use of language in concrete situations*” (Chomsky, 1975:4). Kata-kata yang diungkapkan dengan sistem ekologi ini mereka persiapkan. Sehubungan dengan ini, dapat dikatakan bahwa ada kata bermakna abstrak yang tidak dapat dihayati dengan indera manusia, tetapi keberadaannya tidak dapat disangkal, misalnya *ngiro* menjadi *menyegarkan* yang berupa keadaan; *sidumadangari* ‘matahari’ berupa *kosmos*; *laklak* ‘kayu yang dapat ditulis’ berupa kehidupan; *mangambe* ‘mengayun’ berupa bernyawa; *suhat-suhat* ‘alat untuk mengukur’ berupa benda; *marsigonggomian* ‘saling menggenggam’ berupa manusia; (Haley, 1980). Jadi, metafora bukan hanya pemanis dalam *marsitogol* perkawinan, melainkan merupakan hasil interaksi masyarakat Angkola dengan lingkungannya.

4. Kosakata *Marsitogol* yang Berpadanan dengan Ragam Bahasa Sehari-hari

Kosakata ini adalah kosakata yang dipakai dalam *marsitogol* perkawinan, tetapi mempunyai padanan dengan ragam kosakata bahasa sehari-hari berupa sinonim. Jika dilihat bentuknya, dapat dikatakan kosakata ini mempunyai dua bentuk dengan makna yang hampir sama sehingga walaupun dianggap sinonim, ada perbedaan makna antara kedua ragam. Kosakata ini dipakai pada upacara spiritual, seperti dalam ragam *marsitogol* atau ragam bahasa *baso* (sopan).

Contoh :

ambaen 'guna', *andirang* 'dahulu kala', *andor* 'tali',
anduhur 'menjulang', *arirang* 'hutan', *indahan tukkus*
 'buah tangan', *parlekluk* 'berbalik', *saurmatua* 'sehat',
siadosan 'suami/istri'.

Berikut ini akan diuraikan contoh kosakata tersebut.

(1) *indahan tukkus* berpadanan dengan *silua*

Komponen Makna	<i>Indahan tukkus</i>	<i>Silua</i>
nasi	+	-
upacara	+	+
bermacam benda	-	+
buah tangan	+	-
hubungan <i>dalian na tolu</i>	+	+
buah tangan	+	+

Makna *indahan tukkus* dalam *marsitogol* ialah nasi beserta lauk pauk yang dibawa oleh keluarga pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan sebagai oleh-oleh. Buah tangan ini diantar setelah beberapa hari pernikahan dilaksanakan. Makna *silua* dalam ragam bahasa sehari-hari adalah semua oleh-oleh dan waktu memberikan tidak terbatas.

(2) *saurmatua* berpadanan dengan *torkis*

Komponen Makna	<i>saurmatua</i>	<i>torkis</i>
manusia	+	+
tua	+	-
bugar	+	-
lincah	+	-
sehat	+	+

Makna *saurmatua* ialah manusia yang sudah berumur/uzur memiliki keadaan tubuh sehat, bugar, lincah, sedangkan *torkis* dikatakan kepada manusia yang sehat, baik tua maupun muda.

(3) *parlekluk* berpadanan dengan *parlupa*

Komponen Makna	<i>parlekluk</i>	<i>parlupa</i>
manusia	+	+
upacara	+	-
keliru	-	+
tindakan	-	+
Tuturan	+	+

Makna *parlekluk* dalam ragam *marsitogol* ialah manusia yang melakukan aturan dalam upacara membuat kekeliruan dalam bertindak, sedangkan *parlupa* dalam ragam sehari-hari adalah lupa.

(4) *siadosan* berpadanan dengan *ripe*

Komponen Makna	<i>siadosan</i>	<i>ripe</i>
Panggilan	+	-
suami/istri	-	+
manusia	+	+
umum	-	+
pasangan	+	-

Makna *siadosan* dalam *marsitogol* ialah panggilan khusus antara istri kepada suami atau sebaliknya (dalam satu pasangan suami-istri), sedangkan *ripe* dalam ragam sehari-hari berupa sebutan kepada pasangan suami-istri (satu keluarga).

5. Simpulan

1. Kosakata ragam *marsitogol* mempunyai bentuk khusus tanpa padanan dengan ragam bahasa sehari-hari. Bentuk kata diciptakan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berpikir yang sangat pribadi untuk menampilkan kata yang sesuai dengan pengertian upacara, yaitu kata yang bermakna intensi.
2. Kosakata yang ada dalam kamus ditampilkan dalam *marsitogol* dengan bentuk sama, tetapi dengan emosi yang berbeda antara bentuk yang ada dalam kamus dan pada saat dikomunikasikan.
3. Kosakata yang ditampilkan dalam *marsitogol* adalah bentuk kata yang dirujuk pada suatu lambang secara aktual. *Pemarsitogol* memilih lambang sesuai dengan upacara perkawinan. Penggunaan lambang merujuk pada kepercayaan masyarakat BA terhadap adat (pandangan hidup BA) sesuai dengan apa yang dimaksudkan melalui tafsiran lambang, yaitu bentuk metafor.

Contoh kata-kata yang mengalami pergeseran makna akibat merujuk pada lambang sesuai dengan maksud adalah sebagai berikut.

- a. *ompu* 'nenek' → dewa,
- b. *laklak* 'kulit kayu' yang ditulis → warisan → anak laki-laki,
- c. *jagar-jagar* 'harapan' → anak perempuan,
- d. *sidumadangari* 'proses senja' → tua
- e. *simartolu* 'bilangan tiga' → 'tiga kesatuan' (Dalian na Tolu).

4. Bentuk kosakata yang ditampilkan mempunyai pengertian (*sense*) yang sama dengan bentuk yang berbeda.

Setelah melihat bentuk dan makna kosakata yang ditemukan dalam *marsitogol*, dapat dikatakan bahwa makna kosakata *marsitogol* perkawinan bersifat polisemi. Jika makna polisemi ini dikaitkan dengan pemahaman wacana (teks), apa yang dikomunikasikan pe-*marsitogol* dapat ditafsirkan melalui koherensi, yaitu hubungan makna (semantik) antarunsur yang mendasari wacana, *marsitogol* perkawinan. Dengan kata lain, untuk memahami *marsitogol* perkawinan diperlukan pengetahuan dan pengalaman tentang makna kata yang diucapkan pe-*marsitogol*. Sesuai dengan pernyataan Raka Joni berikut.

....memahami wacana ditandai oleh kegiatan berpikir yang intens – penciptaan makna yang sangat pribadi dengan mengerahkan segenap khasanah dan pengalaman menggauli gagasan melalui analisis dan sintesis, dengan memperbandingkan dan memper-tentangkan,... (Raka Joni, 1990:5).\

Untuk menganalisis wacana *marsitogol* yang berbentuk puisi ini, dapat dilakukan dengan melihat bentuk kosakata yang “ada” dan makna kosakata yang bersifat polisemi yang disebut isotopi.

Konsep isotopi menyatakan bahwa setiap kata mempunyai sifat bermakna polisemi. Isotopi mempunyai wilayah makna yang terbuka dalam wacana. Pemahaman makna dapat dikelompokkan berdasarkan komponen makna yang sama sehingga dapat menampilkan pemahaman gagasan sebuah wacana. Untuk mengetahui gagasan wacana *marsitogol* perkawinan dengan teori ini, akan diuraikan pada terbitan yang berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baya, S. 1982. *Denggan Ni Haposoan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fishman, Yoshua. 1972. *Language in Sociocultural Change*. California: Stanford University.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic. The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Iskandar, Willem. 1978. *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Padang Sidempuan: Pustaka Ilmu.
- Lyons, J. 1977. *Semantics. Jilid I*. London: Cambridge University Press.
- Raka Joni, T. 1990. "Pembentukan Kemahiran Wacana, Tantangan bagi Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi" dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra di Indonesia. IKIP Malang, 5–6 November 1990.
- Siahaan, Nalom. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: Napitupulu
- Sibarani, A.N. 1976. *Umpama ni Halak Batak Dohot Lapatanna*. Pematang Siantar: Parada.

- Sidabutar, S.S. 1978. "Beranak 17 Laki-Laki dan 16 Perempuan".
Dalam *Dalian Na Tolu*. 4/11: 19–21.
- Simaremare, S.S. 1977. "Mengenal Kebudayaan Dalian Na Tolu".
Dalam *Dalian Na Tolu*. (3): 14–22.
- Siregar, Ahmad Samin. 1977. *Kamus Bahasa Angkola/Mandailing-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zaimar, K.S. 1991. "Wacana dan Pengajaran Bahasa". Makalah Penataran Pengajaran BIPA. Universitas Indonesia.

SISTEM SAPAAN DAN ISTILAH KEKERABATAN DALAM BAHASA MELAYU DELI

Tengku Syarfina

Abstract

Bahasa Melayu Deli (BMD) is one of local languages in Medan and the regency of Deliserdang. The development of language aims at not only maintaining but also functioning as a resource for standardizing bahasa Indonesia as the national language.

One of the efforts done for its development is by conducting linguistic studies, therefore, this study is regarded as the first one which specifically deals with address forms and kinship of terms, two linguistic aspects which are crucial in social communication and interaction in the Deli Malay Society. The systems of address form and kinship of terms are unavoidable in the Malay community among different status, group and generation.

In analyzing the address form kinship of terms some sociolinguistics approaches are applied. One of

the approaches is that of Ervin-Tripp alternative rules.

The findings show that system of address form and kinship of terms in BMD is complex due to its potential to distinguish groups, status and generation of an addresses. In addition, the system can also indicate the status of the addresses.

1. Latar Belakang

Bahasa Melayu Deli (seterusnya BMD) sebagai salah satu bahasa daerah yang digunakan di daerah Deli dan sekitarnya, berfungsi sebagai alat komunikasi, pendukung kebudayaan, dan lambang identitas masyarakat Melayu Deli. Ketiga fungsi itu dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan anggota masyarakat dalam berkomunikasi antarsesamanya. Masyarakat Melayu terbagi menjadi dua golongan, yakni golongan bangsawan dan golongan rakyat kebanyakan (Husni, 1975:109). Menurut Omar (1987:84), bahasa masyarakat Melayu dibagi pula menjadi bahasa diraja dan bahasa orang kebanyakan. Kedua golongan tersebut di atas memiliki suatu perbedaan dari sudut adat istiadat, gelar kebangsawanan, kedudukan (status) peranan, pemakaian bahasa dan sebagainya. Perbedaan dalam setiap bahasa atau variasi di dalam masyarakat bahasa mempunyai fungsi khusus yang digunakan untuk tujuan tertentu, menurut Romaine (1994:45) situasi ini disebut diglosia.

Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok bahasa yang masing-masing mungkin memiliki berjenis subragam lagi dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Ragam pokok yang satu dapat dianggap melapisi di atas ragam pokok yang lain dan merupakan sarana kepustakaan kesusasteraan yang muncul pada masa lampau masyarakat bahasa ataupun di dalam masyarakat bahasa yang lain, sedangkan ragam pokok yang kedua tumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat. Ragam pokok yang per-

tama dapat disebut ragam tinggi dan ragam pokok yang kedua dapat dinamai ragam rendah. Ragam yang tinggi digunakan, misalnya untuk pidato resmi, khotbah, kuliah, pembacaan berita televisi. Ragam yang rendah biasanya dipakai di dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya.

Ditinjau dari bidang sosiolinguistik, bahasa istana (untuk selanjutnya ditulis BI) bahasa kebanyakan (untuk selanjutnya ditulis BK) pada bahasa Melayu Deli (selanjutnya ditulis BMD) ini merupakan pembahasan dari variasi bahasa (*Language variation*). Yang dimaksud dengan variasi ialah penggunaan sosial yang terdapat dua variasi bahasa yaitu bahasa tingkat atas atau bahasa istana sebagai variasi sosiolek tingkat tinggi dan bahasa tingkat rendah atau bahasa kebanyakan yang dapat dikategorikan variasi sosiolek tingkat rendah. Dilihat dari segi pemakaiannya, Pateda (1987: 61) mengemukakan ada sepuluh jenis dari variasi bahasa, salah satu adalah diglosia, yang membahas variasi bahasa berdasarkan tinggi dan rendahnya tingkat pemakaian bahasa.

Pada masyarakat Melayu terdapat suatu sistem sapaan dan istilah kekerabatan tertentu. Sistem sapaan dan kekerabatan itu terdapat dalam hubungan antara anggota dalam lingkungan keluarga, kaum kerabat dan seterusnya dalam hubungan dengan masyarakat yang lebih besar. Hal ini termasuk hubungan di antara orang-orang yang memerintah, orang-orang yang diperintah, orang-orang yang bergelar menerusi pewarisan atau keturunan. Sistem sapaan dan panggilan ini selaras dengan keadaan masyarakat Melayu yang merupakan suatu masyarakat yang tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain. Dalam masyarakat Melayu itu sendiri terdapat berbagai ragam perbedaan lagi, yaitu dari segi sifat, ciri, bentuk, adat, susun lapis masyarakat, bahasa, sistem sapaan, dan panggilan serta gelar-gelar yang diberikan kepada pembesarnya (Moain, 1989: 2).

Penelitian ini mengadakan perbandingan bahasa pada masa kini dan pada masa lalu (kerajaan Melayu). Bahasa masa kini ialah yang masih tinggal dan digunakan dalam lingkungan terbatas yaitu pada masyarakat MD, sedangkan bahasa pada masa lalu ialah bahasa yang digunakan pada masa kerajaan-kerajaan Melayu terutama MD yang datanya dikumpulkan dari buku acuan ataupun wawancara dengan mereka yang banyak mengetahui tentang kerajaan MD. Penelitian sistem sapaan dan istilah kekerabatan bahasa MD ini menurut penulis perlu diuraikan karena sangat penting dari sudut inventarisasi kebahasaan, terbukti dari kesulitan dalam memperoleh bahan acuan yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Penelitian sistem sapaan dan istilah kekerabatan BMD tidak sekadar penginventarisasian, tetapi juga dapat (a) memperlihatkan kekhasan sistem sapaan dan istilah kekerabatan bahasa itu berdasarkan BI dan BK; (b) mendatangkan manfaat bagi masyarakat bahasa itu sendiri karena sebagian sapaan dan istilah kekerabatan yang masih berlaku sekarang diduga akan berubah dan akan dilupakan sehingga pada suatu waktu mungkin tidak akan disebut-sebut lagi oleh masyarakat penuturnya sebagai akibat pengaruh globalisasi; (c) menunjang usaha pemerintah dalam mengambil kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah khususnya bahasa Melayu Deli; dan (d) memberikan sejumlah data sapaan dan data istilah kekerabatan untuk sosiolinguistik.

2. Masalah Penelitian

Dalam usaha membina dan mengembangkan bahasa daerah khususnya dan bahasa Indonesia umumnya, informasi mengenai semua masalah bahasa daerah perlu diperoleh. Namun, semua hal tersebut walaupun penting dan menarik tidak akan

dapat diselidiki sekaligus bersama-sama. Oleh karena itu, penelitian terhadap BMD ini lebih difokuskan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah bentuk sistem sapaan dan istilah kekerabatan BI dan BK dalam BMD?
2. Sejauh manakah perbedaan dan persamaan sistem sapaan dan istilah kekerabatan BI dan BK dalam bahasa BMD?
3. Apakah fungsi BI dan BK dalam bahasa BMD?

Bahasa Melayu mempunyai sistem sapaan dan istilah kekerabatan yang berbeda dari bahasa-bahasa lain dan setiap penutur harus mengetahui serta dapat menggunakannya dengan benar dalam konteks yang sesuai. Wujud susunan lapisan masyarakat atau stratifikasi sosial dalam masyarakat Melayu saat ini merupakan penerus sistem masyarakat Melayu tradisional sejak kekuasaan raja-raja Melayu dan pemerintahan yang dikendalikan oleh Raja dan para penguasa. Oleh karena itu, sistem sapaan dan istilah kekerabatan merupakan suatu hal yang penting (Moain, 1989: 10).

Variasi sebuah bahasa dapat kita tinjau dan segi tempat, waktu pemakaian, situasi, pemakaiannya, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penelitian dibatasi pada variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakaiannya, khususnya diglosia. Diglosia adalah hadirnya dua bahasa baku dalam satu bahasa, bahasa 'tinggi' dipakai dalam suasana resmi dan dalam wacana tertulis, dan bahasa 'rendah' dipakai untuk percakapan sehari-hari. Melihat adanya variasi sosial dalam masyarakat Melayu Deli, penelitian sistem sapaan dan istilah kekerabatan ini akan berpegang pada pendapat Ferguson (1959) yang didukung oleh pendapat Omar (1988).

3. Penelitian Terdahulu

Temuan yang berkaitan dengan permasalahan sistem sapaan pernah diteliti oleh Moain (1989), yakni tentang sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu, yaitu suatu sistem sapaan yang berlaku di negeri Malaysia dan Brunei Darussalam. Negara Indonesia tidak termasuk dalam kajian ini sehingga beranjak dari permasalahan di atas penulis akan mencoba meneliti bahwa adanya diglosia dalam bahasa Melayu Deli melalui BI dan BK dari sudut sistem sapaan dan istilah kekerabatan.

Sebagai objek ilmu bahasa beberapa aspek tentang BMD telah diteliti. Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan, yang berhubungan dengan masalah BMD, antara lain sintaksis BMD (Noor *et al*, 1994) dan Kata Tugas BMD (Noor, 1993). Penelitian yang telah dilaksanakan yang berhubungan dengan sistem sapaan antara lain, Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau (Ayub *et al*, 1984) Kata Sapaan dalam Bahasa Besemah (Ihsan, 1992).

Jika ditinjau dari penelitian BMD yang telah dilakukan, penelitian yang berhubungan dengan masalah sistem sapaan dan istilah kekerabatan belum dilakukan. Hal itu dapat dilihat pada uraian yang dipetik dari hasil penelitian tersebut di atas seperti berikut: Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini memilih suatu kajian, yaitu sistem sapaan dan istilah kekerabatan pada BMD dari segi Sociolinguistik. Penelitian ini terdiri atas dua sasaran objek penelitian, yakni sistem sapaan dan istilah kekerabatan bahasa BI dan BK dalam BMD.

4. Metodologi

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Medan Maimun, Kecamatan Medan Sunggal, Kecamatan Patumbak dan Kecamatan

an Hamparan Perak. Penentuan lokasi penutur asli bahasa Melayu Deli berdasarkan sampel kawasan berdasarkan kecamatan-kecamatan di atas. Alasan mengapa kecamatan itu dipilih sebagai sampel kawasan penelitian karena menurut penjajakan awal penelitian diperoleh informasi bahwa pada kecamatan inilah terdapat lebih banyak penutur asli BMD. Dari segi homogenitas populasi bahasa Melayu mereka tergolong masih terpercaya keasliannya.

b. Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah penutur asli BMD yang berada pada kawasan sampel Kecamatan Medan Maimun, Kecamatan Medan Sunggal, Kecamatan Patumbak, dan Kecamatan Hamparan Perak. Jumlah penutur yang menjadi sampel dalam penelitian ini 16 (enam belas) orang informan, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, berusia sekurang-kurangnya 17 tahun.

c. Teknik Pengumpulan Data

c.1 Wawancara dan Observasi (pengamatan)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para informan, memberikan informasi yang diperlukan, dan diterapkan teknik rekaman, agar informasi dapat dianalisis dengan sempurna di samping mencatat apa yang perlu. Selain wawancara, observasi langsung akan digunakan juga sebagai teknik pengumpulan data. Melalui teknik ini peneliti melibatkan diri di dalam berbagai interaksi linguistik seperti percakapan dan pertemuan. Data yang diperoleh melalui teknik ini adalah data utama untuk penelitian ini.

c.2. Analisis Teks

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan studi kepustakaan, memilih bahan rujukan yang berkaitan dengan judul penelitian. Bahan rujukan yang akan dipilih pada umumnya adalah teks yang berbentuk kisah atau cerita-cerita Melayu. Teks seperti ini dianggap relevan karena teks yang digunakan memiliki ciri-ciri data sebagai berikut merujuk kepada Ervin-Tripp dalam Dittmar (1976: 168):

1. ciri-ciri orang yang disapa;
2. hubungan antara menyapa dan yang disapa; dan
3. sifat situasi yang melatarbelakanginya.

c.3 Teknik Analisis Data

Ervin-Tripp dalam Dittmar (1976: 168) mengajukan 3 jenis kaidah-kaidah sosiolinguistik, yaitu:

1. Kaidah Alternasi (Alternative Rules);
2. Kaidah Perurutan (Sequence Rules);
3. Kaidah Kejadian Bersama (Cooccurrence Rules).

Data dianalisis dengan mengadaptasi kaidah Alternasi seperti yang dikemukakan oleh Ervin-Tripp. Dalam kaidah ini sistem sapaan dan istilah kekerabatan dirumuskan dengan berdasarkan pada:

1. Ciri-ciri orang yang disapa (yang mencakup antara lain: dewasa, laki-laki atau perempuan, kawin atau lajang, gelar).
2. Hubungan antara penyapa dan yang disapa termasuk: peran, umur, dan hubungan darah.
3. Sifat situasi yang mencakup : akrab, informal, dan formal.

5. Pembahasan dan Temuan

Hasil Penelitian

Bahasa Istana (BI)

Bahasa Diraja ialah bahasa yang digunakan dalam perhubungan kebahasaan di mana sekurang-kurangnya salah satu pihak itu terdiri dari keluarga Diraja. Istilah lain untuk bahasa Diraja adalah bahasa istana. BI ini juga lebih banyak digunakan di istana karena penutur bahasa ini terdiri dari keluarga Raja (Omar, 1988: 1). BI Melayu adalah bahasa yang digunakan secara halus, penuh sopan santun, penuh tata tertib, baik dalam situasi formal maupun tidak formal, dan teliti dalam memilih kata-kata yang halus dalam menyampaikan pesan (*message*) serta penuh perasaan. Bahasa yang digunakan menandakan perbedaan dengan BK terutama dari segi kosa kata, ungkapan-ungkapan tertentu, cara menyapa seseorang dan lain-lain. Menurut Kridalaksana (1983:18), BI adalah ragam bahasa Melayu yang dipakai oleh orang-orang bangsawan dalam istana.

Sejalan dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa BI adalah bahasa yang khusus digunakan di Istana/Kesultanan Melayu dan salah satu penuturnya terdiri dari keluarga raja.

Bahasa Kebanyakan (BK)

Yang dimaksud dengan *bahasa bukan diraja* ialah bahasa yang digunakan dalam perhubungan yang tidak dihadapkan kepada sekatan-sekatan atau kendala-kendala (*constraints*) diraja (Omar, 1988:1). Dengan demikian, tidak ada pihak keluarga diraja dalam perhubungan itu. Bahasa bukan diraja juga dikenal sebagai bahasa biasa atau bahasa orang kebanyakan. BK ini pada umumnya dipakai oleh rakyat atau orang kebanyakan dalam berkomunikasi.

1. Deskripsi Bentuk Sistem Sapaan dan Istilah Kekeabatan BI dan BK dalam BMD.

1.1. Bentuk Sistem Sapaan BI MD pada Masa Kerajaan.

a. Gelar Kerajaan dan Sapaan pada Masa Kesultanan Deli

Tabel 1

Gelar Kerajaan dan Sapaan pada Masa Kesultanan Deli dan perbandingannya pada masa kini.

Indonesia	Masa Kesultanan Deli		Masa Kini
	Gelar	Sapaan	
Raja/Sultan	Sultan	D.Y.M.M.	Sultan Deli
Menteri Utama	Perdana Menteri	Y.T.M.	-
Bendahara	Bendahara	Y.T.M.	Bendahara
Putra Raja	Putra Mahkota	D.Y.A.M.	Raja Muda
Raja Kecil	Datuk	Y.D.	
Jaksa merangkap polisi mengepalai AL, AD	Temenggung Laksamana	Y.M.	Temenggung Laksamana
Mengurus orang-orang asing, bea cukai, dan perdagangan	Syahbandar	Y.D.	-
Kepala Agama	Mufti	Y.M.	-

b. Gelar Kerajaan dan Sapaan yang Masih Berlaku Menurut Adat Istiadat Melayu Deli Gelar Kebangsawanan terdiri atas:

1. *Tengku*

Yang berhak memakai gelar 'Tengku' adalah putra-putri dari Sultan dan keturunannya dari laki-laki yaitu apabila ayahnya memakai nama Tengku, anak-anaknya secara langsung berhak memakai gelar tersebut.

2. *Raja*

Yang berketurunan dari negeri lain yang bukan berasal keturunan Sultan tetapi pada negeri itu telah ada adatnya yang memakai nama 'Raja'. Misalnya, seperti 'Raja' dari negeri lain apabila kawin dengan seorang wanita dari keturunan Tengku, anak dari perkawinan itu hanya berhak memakai nama Raja.

3. *Wan/Megat*

Jika seorang laki-laki dari keturunan Datuk atau Orang Kaya atau Incik ataupun orang kebanyakan kawin dengan seorang wanita keturunan Tengku, anak yang lahir dari perkawinan itulah yang dikatakan Wan.

4. *Datuk*

Gelar untuk Datuk-Datuk Empak Suku yaitu Kepala-Kepala urung dan turunannya yang laki-laki. Anak-anak dari Datuk atau keturunan yang laki-laki mempunyai hak menyandang gelar Datuk.

5. *Aja*

Yang berhak menyandang gelar ini adalah anak perempuan seorang Datuk.

6. *Orang Kaya*

Yang berhak menyandang gelar ini adalah orang yang diberi gelar oleh Raja.

c. Kata Ganti Diri BI Melayu pada Masa Kerajaan.

Kata ganti diri BI adalah perkataan-perkataan tertentu dalam kategori ini yang dikenal sebagai lambang diri tertentu. *Kata Ganti Diri BI terdiri atas 3 bagian:*

1. Kata Ganti Diri Pertama (I): beta dan patik
2. Kata Ganti Diri Kedua (II): tuanku
3. Kata Ganti Diri Ketiga (III): tuanku, patik, baginda, Duli Yang Maha Mulia

Kata Beta : digunakan oleh Raja untuk menyebut dirinya sendiri apabila ia bercakap dengan rakyat. Dengan demikian, gerakannya ialah dari atas ke bawah.

Patik : digunakan oleh rakyat untuk merujuk kepada diri sendiri apabila ia bercakap dengan raja/kelurga diraja. Dengan demikian, gerakannya ialah dari bawah ke atas. Tuanku: digunakan oleh rakyat untuk merujuk kepada Raja baik sebagai orang kedua/ketiga.

Baginda : digunakan oleh rakyat untuk merujuk kepada Raja/Sultan yang diperkatakan.

Duli Yang Maha Mulia : digunakan dalam upacara adat.

Di bawah ini diberikan gambaran mengenai kata ganti diri dalam BI, berdasarkan pemeran dalam peristiwa bahasa.

Tabel 2
Kata Ganti Diri dalam BI

Diri	Masa Kerajaan				Masa Kini
	Kata	Pemeran penggunaan	Pemeran lawan bicara	Pemeran yang dibicarakan	
I	Beta Patik	Raja Rakyat dan keluarga raja	Rakyat Raja	- -	- Patik
II	Tuanku Engkau	Rakyat dan keluarga raja	Raja	-	- Tengku/ku

III	Patik	Rakyat dan keluarga raja	Raja	Rakyat dan keluarga raja	- Patik - Tengku
	Tuanku	Rakyat dan keluarga raja	Siapa saja	Raja	
	Baginda	Rakyat dan keluarga raja	Siapa saja	Raja	
	Duli	Rakyat dan keluarga raja	Siapa saja	Raja	
	Yang Maha	Rakyat dan keluarga raja	Siapa saja		
	Mulia	Rakyat dan keluarga raja	Siapa saja		

Tabel 3

Bentuk Sistem Sapaan BK Melayu Deli pada Masa Kerajaan dan pada Masa Kini

Terhadap Orang Yang Lebih Tua		Terhadap Anak Laki-laki dan perempuan	
B. Indonesia	B. Melayu Deli	B. Indonesia	B. Melayu Deli
bapak	Pakcik	Laki-laki	Kolok
ibu	Makcik	Perempuan	Subang

Tabel 4

Kata Ganti Diri BK Melayu Deli

No.	Hormat	Netral	Kasar/intim
1	saya	saya	Aku
2	pakcik, makcik	anda, saudara, saudari	kamu, engkau, awak
3	beliau	dia, ia, mereka	Dia, mereka

d. Bentuk Istilah Kekerabatan BI dan BK dalam BMD

Sesuai dengan sejarahnya di Kerajaan Deli terdapat Datuk Empat Suku. Datuk adalah gelar kepala urung (kepala wilayah). Datuk 4 suku tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Datuk Serbanyaman dengan ibukotanya Sunggal
- (2) Datuk XII Kuta dengan ibukotanya Hamparan Perak
- (3) Datuk Sukapiring dengan ibukotanya Kampung Baru
- (4) Datuk Sinembah Deli dengan ibukotanya Patumbak

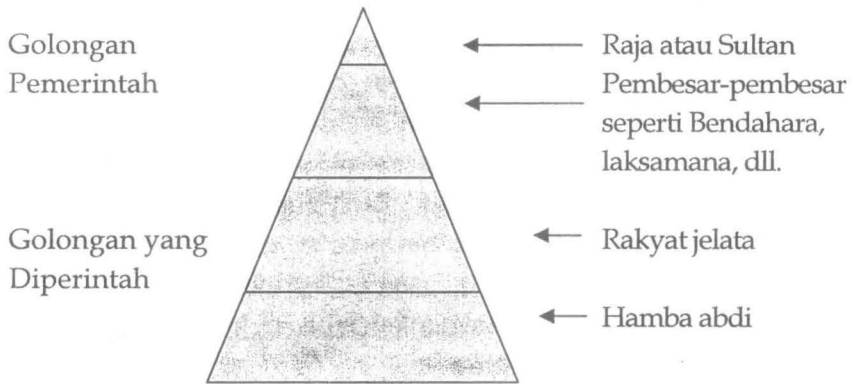
Istilah kekerabatan ini sesuai dengan keadaan sosial kerajaan Melayu Deli yang di dalamnya terdapat susunan lapisan masyarakat dalam kerajaan. Dalam tabel 5 (pada lampiran) dapat dilihat data istilah kekerabatan sesuai dengan lapisan masyarakat.

2. Perbedaan dan Persamaan sistem sapaan dan Istilah Kekerabatan BI dan BK dalam Bahasa Melayu Deli

2.a Sistem Sapaan

Dalam susunan lapisan masyarakat MD terdapat satu profil yang menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu tersusun dari peringkat yang paling bawah, yaitu rakyat jelata. Sistem sosial dalam masyarakat Melayu adalah sistem susun lapis dan perlapisan masyarakat. Tidak adanya persamaan dalam sistem sapaan tersebut sesuai dengan keadan sistem sosial. Raja atau Sultan atau Tengku berada di puncak yang tertinggi dan rakyat di bawahnya sehingga tidak ada persamaan dalam sistem sapaan tersebut.

Raja atau Sultan berada di puncaknya, di bawahnya terdapat kaum kerabat karib baginda, pembesar dan ketua-ketua (Hassan dalam Moain 1989: 33)



2.b Istilah Kekerabatan

Dari segi istilah kekerabatan dapat dilihat adanya beberapa persamaan dan perbedaan pada Datuk Empat Suku. Perbedaan dan persamaan dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7 (terlampir).

3. Fungsi Bahasa Melayu: BI dan BK

3.a Fungsi BI

Dalam berkomunikasi, bahasa memegang peranan penting, baik secara lisan maupun secara tulisan. Melalui bahasa, kita dapat berinteraksi dengan orang lain. Fungsi komunikasi bahasa istana ialah peranan yang dijalankan oleh bahasa dalam menimbulkan komunikasi/perhubungan antara pengguna-pengguna bahasa. Fungsi komunikasi bahasa melibatkan banyak hal, di antaranya ialah bertindak sebagai penggerak komunikasi, menyatakan persembahan atau membuat penyangkalan (Husin, 1994: 73). Bahasa bangsawan Melayu mempunyai berbagai fungsi, sebagai penggerak komunikasi, perisytiharaan, penghargaan, permohonan, permakluman, dan pemeriaan. Fungsi-fungsi tersebut

didukung dengan ungkapan-ungkapan khusus yang merupakan ungkapan bahasa Bangsawan Melayu.

1. Penggerak Komunikasi (*Phatic Communication*)

Dalam berkomunikasi sebelum kita memulai pembicaraan kita menanyakan kabar, keadaan, mengucapkan salam, dan sebagainya. Pertanyaan seperti ini dinamakan sebagai penggerak komunikasi.

Dalam bahasa Bangsawan Melayu, penggerak komunikasi mempunyai arah dari bawah ke atas, yaitu dari rakyat ke raja. Kata-kata sembah merupakan penggerak komunikasi diraja (Husin, 1994:73). Rakyat tidak dapat berbicara langsung ke topik pembicaraan, permohonan, pemakluman, dan sebagainya, tanpa lebih dahulu mengangkat sembah. Dalam hal ini Sultan/Raja tidak perlu membalas dalam bentuk bahasa.

Contoh-contoh ungkapan penggerak komunikasi bahasa bangsawan Melayu:

1. *Ampun Tuanku!*
2. *Ampun Tuanku beribu-ribu ampun, sembah patik mohon diampun.*

2. Perisytiharan

Perisytiharan sama dengan arti kata dasarnya isytihar yaitu 'pengumuman', 'pertanyaan', 'pemakluman', (Kamus Dewan, 1986:464). Fungsinya diwujudkan apabila raja hendak dinobatkan menjadi Sultan, Raja. Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan fungsi ini adalah:

1. *Dirgahayu, Tuanku!*
2. *Daulat, Tuanku!*

3. Persembahan

Menyampaikan sembah kepada Raja/Sultan. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Bangsawan Melayu yang khusus mempunyai fungsi persembahan adalah *menjunjung duli*, *menghadap ke bawah duli*, *menyampaikan sembah*. Contoh (dalam penggunaannya).

1. *Patik-patik sekalian menghadap ke bawah Duli Tuanku.*
2. *Rakyat sekalian menjunjung Duli Tuanku.*

Bentuk-bentuk persembahan di atas berfungsi untuk pernyataan menyampaikan rasa taat setia dan silaturrahi.

4. Penghargaan

Kata-kata yang menunjukkan fungsi penghargaan ialah gerak arah dari rakyat kepada raja. Apabila rakyat menerima suatu hadiah atau anugerah, mereka menghargai pemberian atau anugerah Raja/Sultan, dan mereka bukan menerima saja tetapi menjunjungnyanya. Karena itu timbullah ungkapan-ungkapan yang bermaksud terima kasih. Contoh:

1. *Junjung kasih, Tuanku!*
2. *Patik menjunjung kurnia Duli Tuanku kepada Patik.*

Kedua ungkapan di atas secara umum adalah pengganti ungkapan *terima kasih, terima kasih kembali*.

5. Permohonan

Permohonan dalam bahasa bangsawan Melayu adalah permintaan secara terhormat. Fungsinya meliputi permohonan untuk memperoleh sesuatu, permohonan izin, dan permohonan ampun.

Karena bahasa Bangsawan Melayu adalah jenis bahasa yang halus, di dalam percakapan harus didahului oleh permohonan ampun sebelum diikuti oleh permohonan lain. Semua jenis permohonan ini didukung oleh kata *mohon*.

Contoh:

1. *Patik mohon ampun dan kurnia ke bawah Duli Tuanku.*
2. *Patik bermohon diri hendak berundur dahulu.*

Dalam bahasa Bangsawan Melayu permohonan lazimnya diikuti oleh pengandaian yang menunjukkan satu cara bicara kepada Raja atau Sultan. Pengandaian itu terdapat dalam bahasa yang ditandai dengan kata *kiranya*. Di bawah ini adalah contoh-contoh pengandaian dalam permohonan:

1. *Kiranya ada kurnia Tuanku kepada patik.*
2. *Kiranya ada kasih Tuanku terhadap patik.*

Karena pengertian 'izin' dalam bahasa Bangsawan Melayu adalah kata *perkenan*, permohonan izin dalam bahasa tersebut saat ini dipakai dalam bentuk seperti :

- *Patik mohon limpah perkenan Duli Tuanku.*

6. *Permakluman*

Permakluman dalam bahasa Bangsawan Melayu adalah suatu pernyataan atau pemberitahuan tentang apa yang sedang, sudah, dan akan berlaku. Permakluman ini fungsinya dapat dilihat dalam gerak dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas dan kedua gerak arah tersebut berbeda dari segi kata-kata yang digunakan.

Kata *titah* digunakan untuk pemakluman dari Raja atau Sultan kepada rakyat dan fungsi kata *titah* juga digunakan untuk

memberi perintah atau suruhan. Kata *titah* yang berarti perintah seperti terdapat dalam kata *menitahkan* dan *dititahkan*.

Contoh:

1. *Barang titah Tuanku, patik junjung.*
2. *Baginda menitahkan supaya rakyat bersatu padu.*

Apabila pemakluman dari rakyat kepada Raja atau Sultan menggunakan kata *persembah*, yaitu *mempersembahkan* dan *dipersembahkan*.

Contoh:

- *Patik ingin mempersembahkan kepada Tuanku.*

7. *Persetujuan*

Fungsi ini dapat berlaku dari dua arah yaitu dari raja kepada rakyat dan dari rakyat kepada Raja atau Sultan. Persetujuan dari Raja atau Sultan dengan menggunakan bahasa biasa seperti *ya, setuju*.

Apabila persetujuan dari rakyat berarti dia sanggup menerima dan menjalankan suatu perintah. Kesanggupan ini adalah perbuatan menjunjung perintah. Ungkapan-ungkapan yang digunakan seperti ini:

1. *Ampun Tuanku, mana titah patih junjung.*
2. *Daulat Tuanku, patiklah melengkap pekerjaan itu.*

8. *Penyangkalan*

Dalam bahasa Bangsawan Melayu raja boleh menyangkal dengan bebas dan menggunakan bahasa biasa. Akan tetapi, rakyat atau orang kebanyakan menyatakan penyangkalan dengan cara menggunakan permohonan ampun yang menunjukkan bahwa kita tidak setuju dengan apa yang dihadapi karena rakyat tidak boleh berterus terang.

Contoh:

1. *Harap diampun, Tuanku.*
2. *Mohon beribu ampun, Tuanku.*

9. Pelawaan

Apabila raja mempelawa rakyat, Baginda/Raja boleh menggunakan bahasa biasa yang bermakna silaan atau pelawaan seperti sila, jemput. Rakyat tidak boleh menggunakan kata mempelawa raja, tetapi memohon.

Contoh:

1. *Patik mohon Tuanku santap.*
2. *Patik mohon Tuanku duduk di singgasana.*

10. Pemerian

Pemerian ini bermakna menceritakan atau penguraian tentang sesuatu, baik manusia, binatang maupun benda. Ungkapan pemerian dalam bahasa Bangsawan Melayu terdiri dari ungkapan-ungkapan nama, perbuatan, dan keadaan.

Perbuatan misalnya: *santap, bersantap, beradu, menyembah, perkenan*. Penamaan misalnya: *putera, puteri, balairung, santapan, persantapan, sembah, kurnia, aib dan nobat*. Keadaan misalnya : *gering, mangkat, dan murka*.

Bahasa bangsawan Melayu mempunyai beberapa ciri yang sama dengan ciri yang terdapat dalam bahasa klasik yang digunakan dalam Sejarah Melayu serta Hikayat Melayu lama.

3.b Fungsi BK

BK digunakan untuk penyampaian informasi antara pembicara, sebagai alat komunikasi dan interaksi di antara mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh:

- *maye ndak ko kerjeko?* (apa hendak kau kerjakan?)
- *tide boleh engko pergi!* (tidak boleh engkau pergi!)

Pembahasan

Dari data hasil penelitian didapati bahwa sistem sapaan dan istilah kekerabatan dalam bahasa MD mempunyai peraturan yang tertentu. Data-data di atas dianalisis dengan mengadaptasi kaidah-kaidah alternasi seperti yang dikemukakan oleh Ervin-Tripp. Kaidah alternasi yaitu tentang bagaimana dilakukan proses penyapaan atau pemanggilan terhadap seseorang dalam BM, telah ditetapkan 3 sudut yaitu:

- a) Ciri-ciri orang yang disapa mencakup antara lain
 - dewasa
 - laki-laki atau perempuan
- b) Hubungan antara penyapa dan yang disapa termasuk
 - peran
 - umur
 - hubungan darah
- c) Sifat situasi yang mencakup
 - akrab
 - informal
 - formal

Tabel 8, Tabel 9, Tabel 10, dan Tabel 11 pada lampiran menunjukkan data-data yang mengadaptasi kaidah-kaidah alternasi seperti yang dikemukakan sebelumnya.

Simpulan

Dari hasil telaah ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara sistem sapaan BI dan BK pada masa kerajaan dan pada masa kini.

Perbedaan yang ada hasil penerusan tradisi Melayu lama yang diwarisi hingga masa kini. Dalam sistem gelar kerajaan terdapat pengurangan gelarnya. Hal ini diakibatkan perubahan pemerintahan kerajaan. Sejak tahun 1945 Kesultanan Deli telah tunduk kepada pemerintah Republik Indonesia.

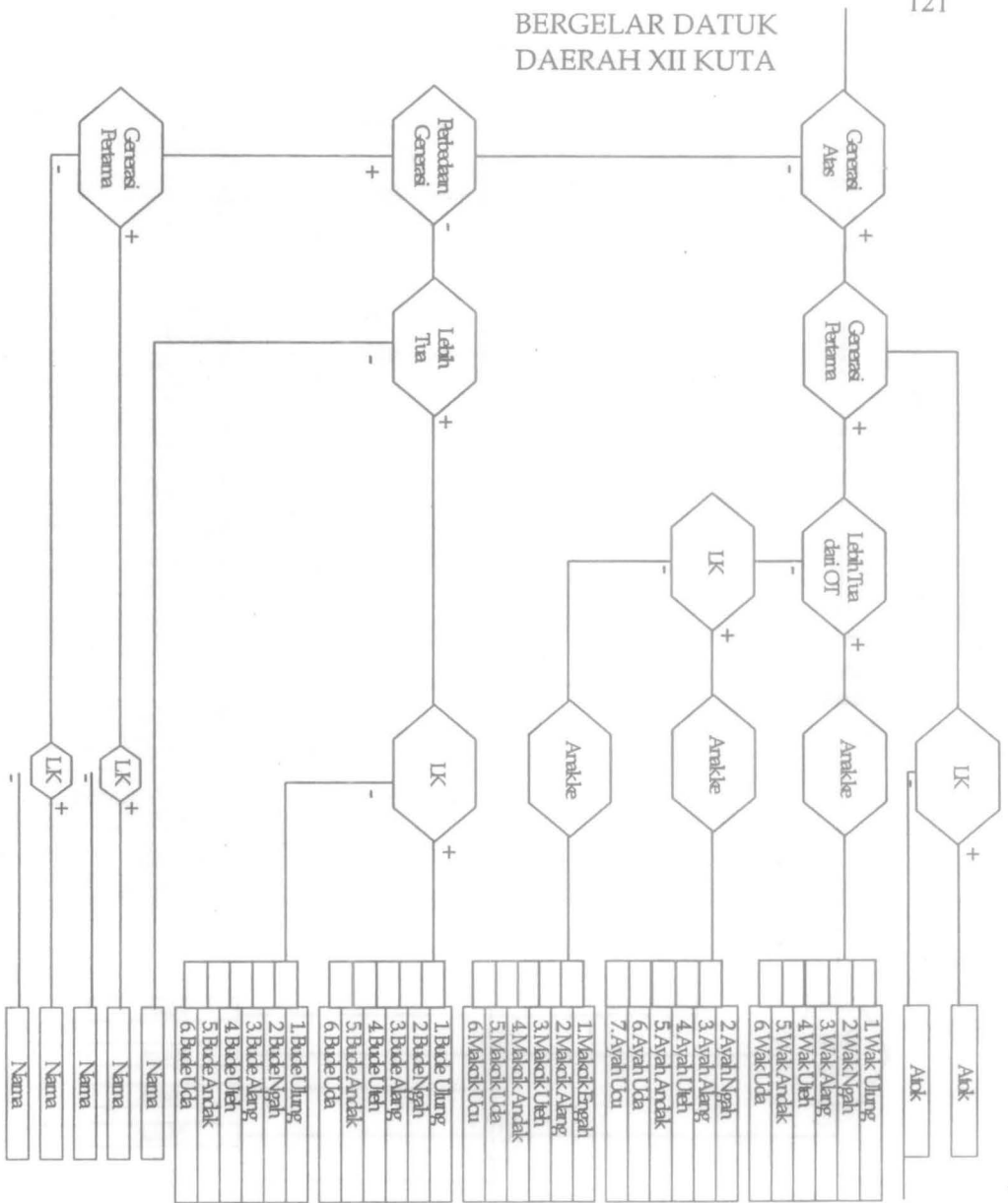
Selanjutnya, dalam istilah kekerabatan terdapat 3 variasi dalam Bahasa Melayu Deli, bukan 2 variasi seperti yang dikemukakan sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya susunan lapisan masyarakat seperti yang dikemukakan sebelumnya.

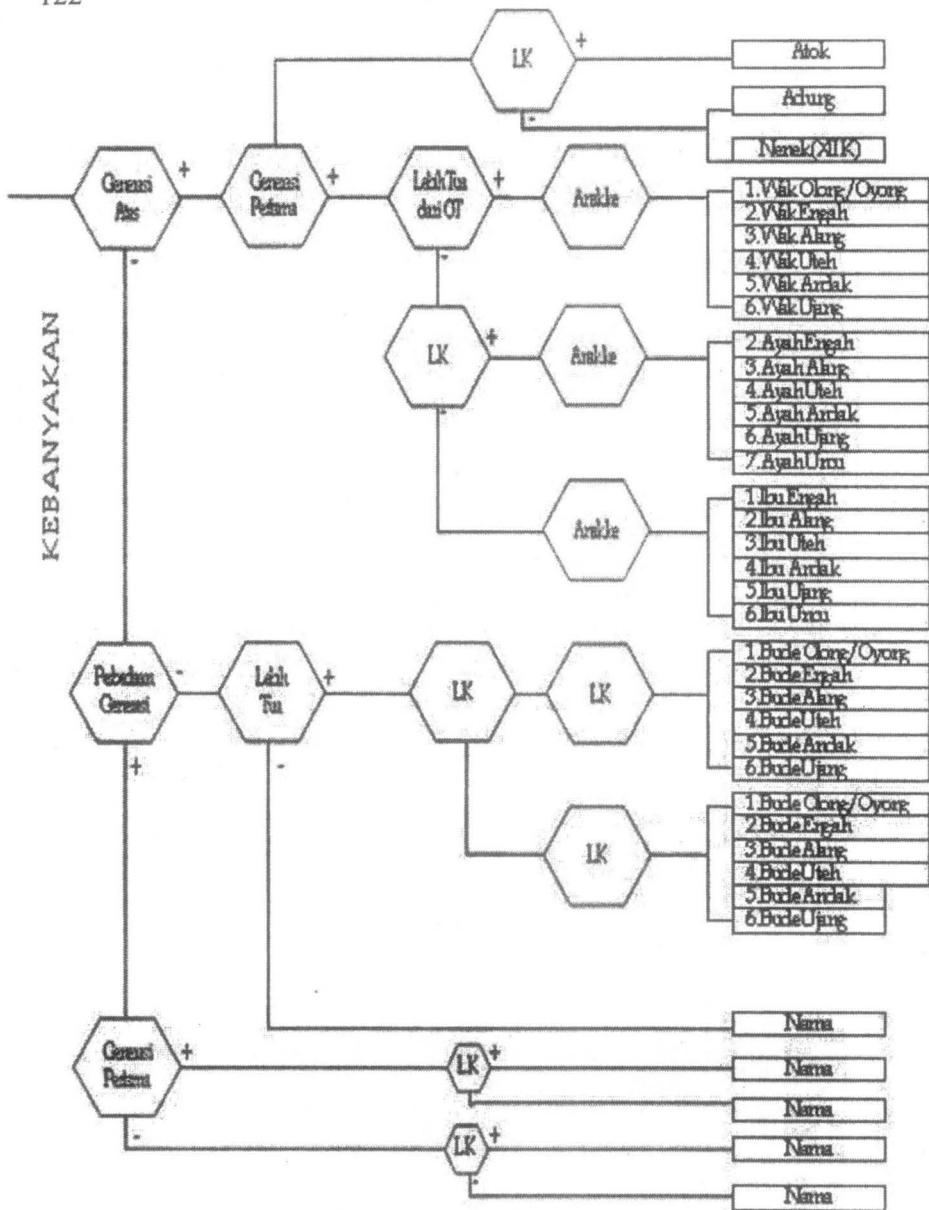
Setelah terjadi revolusi sosial, pemakaian sebagian sistem sapaan dan istilah kekerabatan BMD tidak digunakan lagi sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Alam demokrasi yang memberikan kesempatan bersaing sesama anggota masyarakat menghasilkan pencapaian dan keberhasilan yang besar dalam masyarakat untuk menandai keberhasilan ini diperlukan konsep keagungan yang dapat dipenuhi oleh BMD. Dalam kenyataannya BMD telah digunakan dalam masyarakat demokrasi dewasa ini dengan segala perkembangannya.

DAFTAR SINGKATAN

BM	→	Bahasa Melayu
BMD	→	Bahasa Melayu Deli
BI	→	Bahasa Istana
BK	→	Bahasa Kebanyakan
SD	→	Senembah Deli
SK	→	Suka Piring
SN	→	Serba Nyaman
XII K	→	Sepuluh Dua Kuta
DYMM	→	Duli Yang Maha Mulia
YTM	→	Yang Teramat Mulia
DYAM	→	Dulia Yang amat Mulia
YD	→	Yang Dimuliakan
YM	→	Yang Mulia

BERGELAR DATUK
DAERAH XII KUTA





Tabel 5 Istilah Kekerabatan

Indonesia	Lapisan Masyarakat					
	Datuk					Kebanyakan
	Tengku	SN	SK	XIIK	SD	
Kakek Nenek	Atok Atok	Atok Atok	Atok Atok	Atok Atok	Atok Atok	Atok Andung Nenek (XIIK)
Bapak	Entu	Entu	Entu	Entu	Eritu	Abah (SN)
Ibu	Ende	Ibu	Ibu	Ibu	Ibu	Ayah (SK, XIIK, SD) Mak
Abang/Kakak dari ibu/bapak	Wak	Wak Olong/Oyong (1) Wak Engah (2) Wak Alang (3) Wak Uteh (4) Wak Andak (5) Wak Ujang (6)	Wak Ulung (1) Wak Ngah (2) Wak Alang (3) Wak Uteh (4) Wak Andak (5) Wak Uda (6)	Wak Ulung (1) Wak Ngah (2) Wak Alang (3) Wak Uteh (4) Wak Andak (5) Wak Uda (6)	Wak Ulung (1) Wak Ngah (2) Wak Alang (3) Wak Uteh (4) Wak Andak (5) Wak Uda (6)	Wak Ulung (1) Wak Yung (1, XIIK) Wak Ngah (2) Wak Alang (3) Wak Uteh (4) Wak Udo (4, XIIK) Wak Andak (5) Wak Uteh (5, XIIK) Wak Uda (6) Wak Andak (6, XIIK)
Paman	Ayah	Ayah Engah (2) Ayah Alang (3) Ayah Uteh (4) Ayah Andak (5) Ayah Ujang (6) Ayah Ucu (7)	Ayah Engah (2) Ayah Alang (3) Ayah Uteh (4) Ayah Andak (5) Ayah Uda (6) Ayah Ucu (7)	Ayah Engah (2) Ayah Alang (3) Ayah Uteh (4) Ayah Andak (5) Ayah Uda (6) Ayah Ucu (7)	Ayah Engah (2) Ayah Alang (3) Ayah Uteh (4) Ayah Andak (5) Ayah Uda (6) Ayah Ucu (7)	Pak Ngah (2) Pak Alang (3) Pak Uteh (4) Pak Udo (4, XIIK) Pak Andak (5) Pak Uteh (5, XIIK) Pak Uda (6) Pak Andak (6, XIIK) Pak Ucu (7)

Bibi	Ende	Ibu Engah (2) Ibu Alang (3) Ibu Uteh (4) Ibu Andak (5) Ibu Ujang (6) Ibu Ucu (7)	Encik Engah (2) Encik Alang (3) Encik Uteh (4) Encik Andak (5) Encik Uda (6) Encik Ucu (7)	Makcik Ngah (2) Makcik Alang (3) Makcik Uteh (4) Makcik Andak (5) Makcik Uda (6) Makcik Ucu (7)	Encik Ngah (2) Encik Alang (3) Encik Uteh (4) Encik Andak (5) Encik Uda (6) Encik Ucu (7)	Mak Ngah (2) Mak Alang (3) Mak Uteh (4) Mak Udo (4, XII K) Mak Andak (5) Mak Uteh (5, XII K) Makcik Uda (6) Mak Andak (5, XII K) Mak Ucu (7)
Abang	Abah	Bude Olong/Oyong (1) Bude Engah (2) Bude Alang (3) Bude Uteh (4) Bude Andek (5) Bude Ujang (6)	Aban Ulung (1) Aban Ngah (2) Aban Alang (3) Aban Uteh (4) Aban Andak (5) Aban Uda (6)	Bude Ulung (1) Bude Ngah (2) Bude Alang (3) Bude Uteh (4) Bude Andek (5) Bude Uda (6)	Abah Ulung (1) Abah Ngah (2) Abah Alang (3) Abah Uteh (4) Abah Andak (5) Abah Uda (6)	Abang Ulung (1) Abang Yung (1, XII K) Abang Ngah (2) Abang Alang (3) Abang Uteh (4) Abang Udo (4, XII K) Abang Andak (5) Abang Uteh (5, XII K) Abang Uda (6) Abang Andak (6, XII K)
Kakak	Kakak/ kakanda	Bude Olong/Oyong (1) Bude Engah (2) Bude Alang (3) Bude Uteh (4) Bude Andek (5) Bude Ujang (6)	Bude Ulung (1) Bude Ngah (2) Bude Alang (3) Bude Uteh (4) Bude Andek (5) Bude Uda (6)	Bude Ulung (1) Bude Ngah (2) Bude Alang (3) Bude Uteh (4) Bude Andek (5) Bude Uda (6)	Bude Ulung (1) Bude Ngah (2) Bude Alang (3) Bude Uteh (4) Bude Andek (5) Bude Uda (6)	Kakak Ulung (1) Kakak Yung (1, XII K) Kakak Ngah (2) Kakak Alang (3) Kakak Uteh (4) Kakak Udo (4, XII K) Kakak Andak (5) Kakak Uteh (5, XII K) Kakak Uda (6) Kakak Andak (6, XII K)

Adik	Adinda/ Adik	Nama	Nama	Nama	Nama	Nama
Kemanakan	Adinda/ Nama	Nama	Nama	Nama	Nama	Nama
Cucu	Cucunda/ Nama	Nama	Nama	Nama	Nama	Nama

Tabel 6 Persamaan

Indonesia	Lapisan Masyarakat					
	Datuk					Kebanyakan
	Tengku	SN	SK	XIIK	SD	
Kakek	Atok	Atok	Atok	Atok	Atok	Atok
Nenek	Atok	Atok	Atok	Atok	Atok	
Bapak	Entu	Entu	Entu	Entu	Entu	
Ibu		Ibu	Ibu	Ibu	Ibu	
Abang/Kakak dari ibu/bapak			Wak Ulung (1)	Wak Ulung (1)	Wak Ulung (1)	Wak Ulung (1)
		Wak Alang (3)	Wak Ngah (2)	Wak Ngah (2)	Wak Ngah (2)	Wak Ngah (2)
		Wak Uteh (4)	Wak Alang (3)	Wak Alang (3)	Wak Alang (3)	Wak Alang (3)
			Wak Uteh (4)	Wak Uteh (4)	Wak Uteh (4)	Wak Uteh (4)
		Wak Andak (5)	Wak Andak (5)	Wak Andak (5)	Wak Andak (5)	Wak Andak (5)
		Wak Uda (6)	Wak Uda (6)	Wak Uda (6)	Wak Uda (6)	Wak Uda (6)
Paman		Ayah Alang (3)	Ayah Ngah (2)	Ayah Ngah (2)	Ayah Ngah (2)	
		Ayah Uteh (4)	Ayah Alang (3)	Ayah Alang (3)	Ayah Alang (3)	
			Ayah Uteh (4)	Ayah Uteh (4)	Ayah Uteh (4)	
		Ayah Andak (5)	Ayah Andak (5)	Ayah Andak (5)	Ayah Andak (5)	
			Ayah Uda (6)	Ayah Uda (6)	Ayah Uda (6)	
		Ayah Ucu (7)	Ayah Ucu (7)	Ayah Ucu (7)		

Bibi	Ende	Ibu Engah (2) Ibu Alang (3) Ibu Uteh (4) Ibu Andak (5) Ibu Ujang (6) Ibu Uncu (7)	Encik Engah (2)			Mak Ngah (2) Mak Alang (3) Mak Uteh (4) Mak Udo (4, XIIK) Mak Andak (5) Mak Uteh (5, XIIK) Makcik Uda (6) Mak Andak (5, XIIK) Mak Ucu (7)
Abang	Abah	Bude Olong/Oyong (1) Bude Engah (2) Bude Ujang (6)	Aban Ulung (1) Aban Ngah (2) Aban Alang (3) Aban Uteh (4) Aban Andak (5) Aban Uda (6)	Bude Ulung (1) Bude Ngah (2) Bude Uda (6)	Abah Ngah (2) Abah Alang (3) Abah Uteh (4) Abah Andak (5) Abah Uda (6)	Abang Ulung (1) Abang Yung (1, XIIK) Abang Ngah (2) Abang Alang (3) Abang Uteh (4) Abang Udo (4, XIIK) Abang Andak (5) Abang Uteh (5, XIIK) Abang Uda (6) Abang Andak (6, XIIK)
Kakak	Kakak/ kakanda	Bude Olong/Oyong (1) Bude Engah (2) Bude Ujang (6)				Kakak Ulung (1) Kakak Yung (1, XIIK) Kakak Ngah (2) Kakak Alang (3) Kakak Uteh (4) Kakak Udo (4, XIIK) Kakak Andak (5) Kakak Uteh (5, XIIK) Kakak Uda (6) Kakak Andak (6, XIIK)

Tabel 7 Perbedaan

Indonesia	Lapisan Masyarakat					Kebanyakan
	Datuk					
	Tengku	SN	SK	XIIK	SD	
Kakek Nenek Bapak Ibu						Andung Nenek (XIIK) Abah (SN) Ayah (SK, XIIK, SD) Mak
Abang/Kakak dari ibu/bapak	Wak	Wak Olong/Oyong (1) Wak Engah (2) Wak Ujang (6)				Wak Yung (1, XIIK) Wak Udo (4, XIIK) Wak Uteh (5, XIIK) Wak Andak (6, XIIK)
Paman	Ayah	Ayah engah (2) Ayah Ujang (6) Ayah Ucu (7)				Pak Ngah (2) Pak Alang (3) Pak Uteh (4) Pak Udo (4, XIIK) Pak Andak (5) Pak Uteh (5, XIIK) Pak Uda (6) Pak Andak (6, XIIK) Pak Ucu (7)

Bibi			Makcik Ngah (2) Makcik Alang (3) Makcik Uteh (4) Makcik Andak (5) Makcik Uda (6) Makcik Ucu (7)	Makcik Ngah (2) Makcik Alang (3) Makcik Uteh (4) Makcik Andak (5) Makcik Uda (6) Makcik Ucu (7)	Makcik Ngah (2) Makcik Alang (3) Makcik Uteh (4) Makcik Andak (5) Makcik Uda (6) Makcik Ucu (7)	
Abang		Bude Alang (3) Bude Uteh (4) Bude Andek (5)		Bude Alang (3) Bude Uteh (4) Bude Andek (5)		
Kakak		Bude Alang (3) Bude Uteh (4) Bude Andek (5)	Aban Ulung (1) Aban Ngah (2) Aban Alang (3) Aban Uteh (4) Aban Andak (5) Aban Uda (6)	Aban Ulung (1) Aban Ngah (2) Aban Alang (3) Aban Uteh (4) Aban Andak (5) Aban Uda (6)	Aban Ulung (1) Aban Ngah (2) Aban Alang (3) Aban Uteh (4) Aban Andak (5) Aban Uda (6)	
Adik		Nama	Nama	Nama	Nama	Nama
Kemanakan		Nama	Nama	Nama	Nama	Nama
Cucu		Nama	Nama	Nama	Nama	Nama

49